

PESAN HUMANISME DALAM BUKU *KIAI HOLOGRAM*

KARYA EMHA AINUN NADJIB

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penerbitan Dakwah



Disusun oleh :

Muhammad Haikal Husain

1701026083

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Haikal Husain

NIM : 1701026083

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Pesan Humanisme Dalam Buku *Kiai Hologram* Karya Emha Ainun Nadjib

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 September 2022

Pembimbing 1

Bidang Substansi Materi



Nilnan Nirmah, M.S.I

NIP. 19800202 200901 2 003

Pembimbing 2

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Farida Rachmawati, M.Sos

NIP. 19910708201903 2 021

SKRIPSI

**PESAN HUMANISME DALAM BUKU KIAI HOLOGRAM
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

Disusun Oleh:
M. Haikal Husain
1701026083

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 September 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Nilna Nimah, M.S.I
NIP. 19800202 2009012003

Sekretaris/Penguji II



Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 199107082019032021

Penguji III



Adeni M.A
NIP. 199101202019031006

Penguji IV



Alifa Nur Fitri M.I.Kom
NIP. 198907302019032017

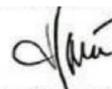
Mengetahui,

Pembimbing I



Nilna Nimah, M.S.I
NIP. 19800202 2009012003

Pembimbing II



Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 199107082019032021

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 04 Oktober 2022



Prof. Dr. H. Iyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 September 2022



Muhammad Haikal Husain

1701026083

ABSTRAK

Muhammad Haikal Husain (1701026083). Pesan Humanisme dalam Buku *Kiai Hologram* Karya Emha Ainun Nadjib. Kasus-kasus intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama yang tercatat masih banyak terjadi di Indonesia, sejumlah kasus tercatat memperlihatkan beragam kasus pelanggaran kemanusiaan yang bukan hanya dilakukan oleh masyarakat umum saja, melainkan juga dilakukan oleh aktor negara yang mempunyai wewenang besar dalam membuat peraturan masyarakat. Terdapat dua survei yang mencatat kasus kemanusiaan seperti intoleransi dan juga kekerasan dalam kebebasan beragama. Pertama survei *The Wahid Institute* pada tahun 2018 mencatatkan sebanyak 276 tindakan kekerasan dan intoleransi. Kedua survei *Setara Institute* pada tahun 2020 mencatatkan sejumlah 424 kasus pelanggaran kebebasan beragama. Sejumlah kasus tersebut dilakukan oleh aktor negara dan aktor non-negara. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan masalah yaitu apa isi pesan humanisme dalam buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib?

Buku *Kiai Hologram* merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh Cak Nun yang membahas nilai kesederhanaan dan kedalaman sebuah keluarga memaknai agama. Sikap dan akhlak yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat yang hangat dapat dijadikan sebuah arahan bagi pembaca dalam belajar mengenai nilai humanisme Islam secara ringan. Cak Nun menulis buku ini dengan melihat fenomena pada sebagian manusia yang mungkin telah melupakan rasa kemanusiaannya dan memilih menjadi manusia yang hidup dengan kecenderungan obsesi pada status sosial, harta benda, dan juga kekuasaan.

Pengaplikasian nilai dan pesan humanisme banyak diwujudkan dalam sebuah karya sastra yang bisa dinikmati oleh pembaca. Kehadiran sastra yang menjadikan manusia sebagai objek penceritaan dalam sebuah seni dikemas dengan berbagai macam gambaran kehidupan yang lekat dengan adanya nilai-nilai humanisme. Dorongan dasar manusiawi sendiri yang akan mengantarkan manusia mengungkapkan dirinya dalam sebuah karya sastra, menaruh perhatian terhadap manusia lain dan realitas yang ada di lingkungan sekitarnya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pesan humanisme yang terdapat dalam buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis pustaka. Penulis menggunakan model Miles dan Huberman dengan melalui tiga proses yaitu reduksi data, *data display*, dan verifikasi data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat 29 pesan humanisme dalam buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib yaitu tiga pesan ketauhidan, sembilan pesan kemanusiaan, satu pesan keadilan, tiga pesan kesetaraan, satu pesan pembebasan, satu pesan kesederhanaan, lima pesan persaudaraan, tiga pesan kesatriaan, dan tiga pesan kearifan lokal.

Keyword: Pesan Humanisme, Buku *Kiai Hologram*, dan Emha Ainun Nadjib

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih dan karunia-Nya, laporan akhir hasil penelitian skripsi ini dapat selesai. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Bersama ini saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. M. Alfandi, M. Ag. dan Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan KPI yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani dan selalu memberi semangat pada peneliti.
4. Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom sebagai wali dosen yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi penulis.
5. Nilnan Ni'mah, M.S.I dan Farida Rachmawati, M.Sos sebagai dosen pembimbing pertama dan kedua. Terima kasih telah memberikan banyak ilmu bagi peneliti terutama dalam hal penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan akademik. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dunia akhirat.
7. Kedua orangtua penulis, Alm. Bapak Safari dan Ibu Sulikah yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil dan juga doa. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan di dunia dan akhirat.
8. Saudara-saudari penulis, Alm. Abdul Muis dan Siti Silfiah beserta keluarga kecilnya yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga dapat menempuh pendidikan pada perguruan tinggi hingga selesainya skripsi.
9. Dean Pandu, terimakasih telah mendukung, mendengarkan suka duka dan banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi penulis.
10. Semua teman-teman KPI-B dan konsentrasi penerbitan 2017 yang telah

berbagi kebersamaan selama perkuliahan.

11. Semua teman-teman RGM 1 yang telah berbagi ilmu *public speaking* yang sangat berguna bagi kehidupan perkuliahan penulis.
12. Fathkur Rizki, terima kasih sudah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
13. Terimakasih banyak saya ucapkan kepada Ludiya, Syadza, Sefdha, Cindy, Lutfi, Safira, Hifni, Misbah, Falah, Niam, Fuad, Fauzan, yang sudah saling membantu dan berbagi ilmu dengan penulis.
14. Serta untuk seluruh pihak yang telah memberikan doa dan bantuan kepada penulis, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 23 September 2022

Muhammad Haikal Husain

1701026083

PERSEMBAHAN

Untuk Diriku

Kedua Orang Tuaku

dan Kedua Saudara-Saudariku

MOTTO

“Blood is thicker than water”

“The family you choose is stronger than the one you’re born to”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
NOTA PEMBIMBING	II
PERNYATAAN.....	III
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR.....	VI
PERSEMBAHAN.....	VIII
MOTTO.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
PESAN HUMANISME DALAM BUKU.....	15
A. Pengertian Pesan	15
B. Pengertian Humanisme	16
C. Buku Nonfiksi	21
D. Esai.....	23
BAB III.....	25
EMHA AINUN NADJIB DAN BUKU <i>KIAI HOLOGRAM</i>	25
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	25

B.	Karya Emha Ainun Nadjib	26
C.	Profil Buku Kiai Hologram	26
D.	Sinopsis Buku <i>Kiai Hologram</i>	28
E.	Reduksi Data dan Data <i>Display</i>	29
BAB IV	42
	ANALISIS PESAN HUMANISME DALAM BUKU <i>KIAI</i> <i>HOLOGRAM</i> KARYA EMHA AINUN NADJIB	42
BAB V	60
	PENUTUP.....	60
A.	Kesimpulan.....	60
B.	Saran.....	61
C.	Penutup.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR LAMPIRAN	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Reduksi Data dan Data <i>Display</i>	26
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Esai di buku <i>Kiai Hologram</i> yang Mengandung Pesan Humanisme.....	57
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

John dan Briane menyebutkan bahwa doktrin atau paham yang diajarkan dalam agama membahas tentang nilai kemanusiaan, kedamaian dan cinta kasih. Namun ketika agama bersinggungan dengan aspek seperti politik, ekonomi dan kepentingan suatu kelompok akan menimbulkan kekerasan di dalamnya (John dan Briane, 2005: 7).

Beragam peristiwa dan kasus mengenai aliran radikal merupakan kejadian yang seringkali terjadi yang akhirnya menjurus pada pertikaian dan perseteruan bahkan kekerasan. Pemikiran radikal menyebabkan ekstremisme dalam perilaku dan tindakan yang memancing suburnya benih-benih perseteruan yang mengganggu keharmonisan interaksi baik internal umat Islam maupun antar umat beragama, kelalaian dan ambisi yang tidak terkendali sebagian umat Islam dalam menghayati dan menerapkan ajaran agama dalam berinteraksi dalam masyarakat menyebabkan disharmoni bahkan kekerasan yang diklaim sebagai kebenaran dalam bertindak. Tentu, fenomena tersebut tidak sejalan dengan anjuran Al-Quran dan Hadis Nabi yang secara jelas mengajarkan kedamaian dan keharmonisan dalam berinteraksi sesama muslim, sesama umat beragama, maupun sesama manusia.

Survei *The Wahid Institute* tahun 2018 mencatat peristiwa intoleransi keyakinan beragama sebanyak 192 peristiwa. Sedang jumlah tindakan kekerasan dan intoleransi sebanyak 276. Tindakan tersebut melibatkan aktor negara sebanyak 130 pelanggaran dan aktor non-negara sebanyak 146 pelanggaran (Wijaya dkk, 2021:177-178).

Survei selanjutnya dilakukan oleh *Setara Institute*, pada tahun 2020 tercatat kasus-kasus pelanggaran kebebasan beragama, terdiri dari 180 peristiwa dengan 424 bentuk tindakan. Sejumlah 424 tindakan yang terdokumentasikan, sebanyak 239 diantaranya dilakukan oleh aktor negara, sementara 185 diantaranya dilakukan oleh aktor non negara. Terdapat 11 jenis tindakan tertinggi yang dilakukan oleh aktor negara yang terdiri atas 71 kasus diskriminasi, 21 kasus penangkapan, 20 kasus tersangka penodaan agama, 16 kasus pelarangan kegiatan keagamaan, 13

kasus penyidikan atas penodaan agama, 12 kasus tuntutan hukum atas penodaan agama, 12 kasus penahanan atas tuduhan penodaan agama, 10 kasus pelarangan usaha, 9 kasus permintaan maaf, 9 kasus vonis dakwaan penodaan agama, dan 9 kasus dakwaan penodaan agama. Sementara itu jenis tindakan yang dilakukan aktor non-negara meliputi 62 kasus intoleransi, 32 kasus pelaporan penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, dan 8 kasus pelarangan aktivitas ibadah (Sigit dan Hasani, 2020: 24-45).

Berdasarkan survei dari *The Wahid Institute*, dan *Setara Institute* terlihat masih banyaknya kasus pelanggaran kebebasan beragama, intoleransi, dan diskriminasi di Indonesia, baik yang dilakukan oleh aktor negara maupun aktor non negara. Kesenjangan yang terjadi antara nilai-nilai ideal Islam dengan fakta yang terjadi pada masyarakat muslim menjadi sebuah ironi besar. Masalah yang terjadi pada manusia merupakan hal yang sangat rumit, meskipun dunia sekarang ini telah dipenuhi bermacam macam ilmu dan juga teknologi yang canggih, tapi kenyataannya masalah tetap akan bermunculan. Umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas secara kuantitas, namun minoritas secara kualitas. Karena miskin kreativitas dan lemahnya etos, umat Islam di Indonesia kurang mampu bersaing di kancah global dan menyebabkan terisolir dari globalisasi. Idealnya untuk menyelamatkan masyarakat Indonesia agar bisa bersaing di kancah internasional dalam bidang ilmu dan teknologi, maka harus dilakukan perbaikan dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengubah pola pikir anak bangsa dengan pendidikan inovatif yang mendorong kreativitas, partisipasi siswa, kualitas dan hasil pembelajaran, infrastruktur sekolah, kualitas guru, serta keselamatan dan kebersihan lingkungan sekolah (Setiadi dkk, 2019: 12).

Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam menganjurkan bahwa sesama Muslim diharuskan menjaga persatuan dan hubungan baik serta mengingatkan bahwa pada dasarnya orang beriman adalah saudara yang selayaknya saling bergotong royong dalam mencapai kebajikan. Bagi Muslim, kita diperingatkan untuk tidak saling menghina hanya karena perbedaan pemahaman. Al-Quran berpesan kepada manusia untuk mengutamakan nilai persatuan dan menghindari pemikiran dan prasangka negatif, menghindari sikap yang bisa membuat

perselisihan, jangan mengumpat dan mencurigai atau mencari cari kesalahan sesama. Al-Quran memperingatkan pula bahwa sebagian dari anggapan atau sangkaan adalah perbuatan dosa. Untuk itu apabila ada berita negatif yang sampai kepada seseorang maka terlebih dahulu harus diverifikasi agar tidak terjadi sangkaan atau penilaian keliru kepada seseorang berdasarkan informasi yang kebenarannya diragukan (Shihab dkk, 2019: 13-14).

Siradj menyebutkan pada dasarnya yang harus dipahami ketika berbicara tentang Islam adalah bahwa ia tidak hanya berkenaan dengan aqidah dan syariah. Islam tidak hanya soal iman dan ritual ibadah saja, yang lebih penting dari itu adalah misi Islam berupa intelektualitas, peradaban, budaya, dan puncaknya adalah kemanusiaan. Siradj mengatakan untuk membangun Islam yang ramah, ada tiga perbaikan yang harus dilakukan. Pertama, pendidikan Islam itu sendiri yang harus diperkuat, berbagai paham radikal dan menyimpang karena belum memahami Islam secara menyeluruh harus diperbaiki. Kedua, mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan umat. Ketiga, dakwah dengan pendekatan yang Islami (Iksan, 2019: 63-75).

Humanisme adalah aliran yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas, dikarenakan manusia merupakan spesies yang memiliki kecakapan teknis dan kecakapan normatif. Manusia sebagai pusat realitas juga mencetuskan fungsi manusia sebagai subjek sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam. Kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri membuat manusia mulia dalam posisi sebagai penguasa alam. Gagasan ini memunculkan konsep manusia universal yang berarti manusia dapat maju dan berkembang pada aspek kehidupan seperti aspek ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan, berkat kecerdasan manusia itu sendiri (Arif, 2013: 39-43).

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa sisi profetik yang harus diteguhkan dari ilmu sosial terdiri dari tiga unsur, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan *tu'minuna billah*, unsur humanisme dalam perspektif sosiologi yang berarti manusia diangkat ke derajat yang paling tinggi dengan menghilangkan keburukan dari manusia seperti ketergantungan dan kebencian. Contoh kisah Nabi Muhammad SAW dalam mempraktikkan nilai humanisme salah satunya terlihat dalam bagaimana Nabi

berhasil mengangkat derajat Bilal bin Rabah Ra dimana ia dipandang rendah oleh masyarakat karena berkulit gelap dan merupakan budak, berubah menjadi seorang muadzin. Melalui nilai nilai humanisme yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, Allah SWT melarang tindakan yang tidak manusiawi terhadap manusia yang berbeda darinya, karena hanya Allah SWT yang berhak untuk menilai seorang manusia (Wijaya, dkk 2021:181-182).

Setiap Nabi atau Rasul mengemban visi dan misi universal, yakni membebaskan manusia dari belenggu tirani, mereka mengajak umat menuju satu sistem keagamaan dengan tujuan dasar penegakan keadilan sosial, kesetaraan, persaudaraan universal yang dimuat dalam bingkai *rahmatan lil alamin* (Engineer, 1999:9).

Penulis mengkaji sebuah karya dari tokoh intelektual muslim Indonesia yang di dalamnya terdapat nilai, pesan dan pembelajaran tentang humanisme pada buku dengan judul *Kiai Hologram* yaitu Emha Ainun Nadjib yang selanjutnya akan disebut penulis sebagai Cak Nun. Pendakwah kelahiran Jombang 27 Mei 1953 ini merupakan orang yang mengerti akan problematika masyarakat Islam saat ini. Cak Nun adalah seorang tokoh agama yang cukup dikenal oleh masyarakat terutama karya karyanya yang berupa buku, novel, puisi mengenai Islam. Cak Nun menyebutkan bahwa kurangnya perhatian pada moral dan pengetahuan tentang budaya pendidikan menyebabkan suatu kesalahan dalam pendidikan (Nadjib, 2006: 156).

Sebuah buku mapun karya sastra lainnya biasanya menghadirkan sisi humanisme untuk memenuhi salah satu pokok penting dalam menyajikan sebuah karya. Sisi humanisme pada suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masalah kemanusiaan yang diambil dari pengarang. Humanisme adalah sebuah kata yang mengandung sejarah sangat kompleks dan mencangkup kemungkinan konteks juga mempunyai arti yang sangat luas. Humanisme kerap dianggap penting oleh para sejarawan. Setiap manusia mempunyai rasa kemanusiaannya yang berbeda dalam bersosial sehingga istilah humanisme dapat mendobrak inspirasi setiap manusia melalui cara tanggapnya dalam berpikir(Sugiharto, 2013: 293)

Pola penanaman dan penghayatan nilai humanisme bisa mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik dengan bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh orang terdekatnya sebagai suatu upaya pemberian stimulus yang akan diwujudkan dengan bentuk respon yang baik. Nilai maupun pesan humanisme pada dasarnya menekankan pada aspek penanaman karakter yang dibangun berdasarkan sebuah kebiasaan yang terjadi dalam suatu lingkungan. Pengaplikasian nilai dan pesan humanisme banyak diwujudkan dalam sebuah karya sastra yang bisa dinikmati oleh pembaca. Kehadiran sastra yang menjadikan manusia sebagai objek penceritaan dalam sebuah seni dikemas dengan berbagai macam gambaran kehidupan yang lekat dengan adanya nilai-nilai humanisme. Dorongan dasar manusiawi sendiri yang akan mengantarkan manusia mengungkapkan dirinya dalam sebuah karya sastra, menaruh perhatian terhadap manusia lain dan realitas yang ada di lingkungan sekitarnya (Semi, 2012:1).

Cak Nun menggunakan istilah humanisme teistik yang dibangun berdasarkan kesadaran kosmis manusia untuk mencapai kesejatan nilai atau ruhani. Terdapat empat hal yang diangkat Cak Nun mengenai pandangannya terhadap humanisme teistik. Pertama yaitu pembebasan yang merupakan idealisme Cak Nun dalam usahanya membebaskan manusia dari perangkap dunia modern yang semakin tersekularisasi, kedua yaitu naturalisme yang berarti sifat atau kodrat manusia merupakan manifestasi dari hukum tuhan atau *sunnatullah*, ketiga yaitu toleransi yang berarti manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan melahirkan sikap toleransi, keempat yaitu spiritualitas yang berarti ajaran-ajaran agama itu sebenarnya adalah kodrat alami manusia atau *sunnatullah*, melalui kodrat tersebut potensi rasionalitas manusia mampu memperoleh pemaknaan nilai-nilai esensial agama (Nadjib, 2007: 218).

Sikap Cak Nun terhadap humanisme menyatakan bahwa realitas yang paling dasar adalah kesejatan, yaitu dimensi ruhani. Nilai dan kualitas tertinggi dari realitas ini disebut Emha berada pada cinta. Jika dibawa pada dimensi sosial yang banyak menjadi perhatian Cak Nun dalam karya-karya kritisnya (esai, puisi, naskah drama), maka kepekaan sosial adalah konsekuensi atas idealitas nilai dan keyakinan

hakikat kehidupan Cak Nun. Hal ini dapat dilihat dari hampir semua karya Cak Nun merupakan refleksi kritis atas berbagai macam problematika sosial, seperti ketidakadilan dan penindasan. Ini adalah bentuk humanism Cak Nun, sebagaimana kaum humanis yang kukuh untuk memperjuangkan keadilan, martabat serta kesetaraan manusia. Apabila dianalisis dari dasar ontologis dan aksiologisnya, humanisme Cak Nun adalah humanisme yang dibangun berdasarkan kesadaran kosmis manusia untuk mencapai kesejatian nilai (ruhani). Dimensi humanisme dalam pemikiran-pemikiran Cak Nun adalah suatu refleksi kritis yang kukuh mempersoalkan spiritualitas sebagai kodrat alami (*sunnatullah*) kemanusiaannya. Nilai ketuhanan (teologis) yang termanifestasikan dalam semangat humanisme Cak Nun nampak mengarah pada satu tujuan, yaitu kepada nilai-nilai yang esensial: kesejatian atau keabadian. Atas dasar inilah, humanisme Emha diletakkan sebagai humanisme-teistik (Hadi, 2017: 103-104).

Survei yang dilakukan *The Wahid Institute*, dan *Setara Institute* yang memperlihatkan masih tingginya fenomena kasus pelanggaran kebebasan beragama, intoleransi, dan diskriminasi di Indonesia menjadi pokok permasalahan yang menurut penulis penting untuk diteliti, serta pemikiran Cak Nun mengenai dimensi humanisme yang merupakan suatu refleksi kritis yang kukuh mempersoalkan spiritualitas sebagai kodrat alami kemanusiaannya atau bisa disebut dengan *sunnatullah*, nilai teologis yang terwujud dalam humanisme Cak Nun mengarah pada tujuan nilai-nilai yang mendasar yaitu kesejatian dan keabadian. Atas dasar inilah humanisme Cak Nun yang digambarkan sebagai humanisme teistik merupakan hal yang unik untuk diteliti. Pentingnya kajian mengenai humanisme dalam kehidupan tentunya akan memiliki dampak, contoh sebuah studi yang menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada aspek humanisme dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa dalam hal sikap ilmiah dan humanisme karena menggunakan konsep memenuhkan manusia dalam hal ini siswa diarahkan untuk memahami dirinya dan lingkungannya (Faqihuddin, 2017: 281).

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah disampaikan, penulis menggunakan buku *Kiai Hologram* untuk mengetahui lebih jauh mengenai bentuk

pesan humanisme yang terdapat pada esai yang bercerita tentang kisah Cak Nun beserta keluarganya dalam memahami agama Islam yang diterapkan secara sederhana, bijak dan juga penuh welas asih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan masalah yaitu apa isi pesan humanisme dalam buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pesan humanisme yang ada dalam buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Harapan penulis terhadap penelitian ini adalah penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi wawasan serta menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi, ilmu dakwah, dan penerbitan yang bisa dikembangkan keilmuannya.

b) Bagi pembaca

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi, pemahaman, serta pengetahuan tentang humanisme.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis pada beberapa sumber literasi, penulis menemukan setidaknya lima penelitian atau skripsi yang dipilih sesuai kajian serta keterkaitan dengan penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan. Adapun penelitian pertama adalah karya tulis milik Helmi Nur Laily (2019)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung dengan judul *Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Novel Pemimpin yang Tuhan Karya Emha Ainun Nadjib*.

Penelitian tersebut merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini menggambarkan dan mendeskripsikan gejala fenomena yang terjadi. Data yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah frasa, kalimat, kutipan atau kata-kata yang memuat humanisme, liberasi, dan transendensi dalam novel Pemimpin Yang Tuhan Karya Emha Ainun Nadjib.

Helmy dalam penelitiannya menggunakan novel Pemimpin Yang Tuhan sebagai sumber data utama, serta memakai metode pengumpulan data berupa metode catat dan metode baca. Penelitian Helmi menghasilkan klasifikasi etika profetik dari berupa 18 jumlah kutipan mengenai humanisme, 17 jumlah kutipan mengenai liberasi, dan 16 jumlah kutipan mengenai transendensi. Penelitian Helmi memiliki persamaan dengan penulis yang melakukan penelitian dari karya Emha Ainun Nadjib, hanya saja penulis meneliti karya yang berbeda yaitu buku *Kiai Hologram* sedangkan Helmi meneliti novel Pemimpin yang Tuhan. Persamaan lainnya adalah penulis dan Helmi sama-sama merujuk kata Humanisme, tetapi penulis berfokus pada kata kunci pesan humanisme sedangkan penelitian milik Helmi juga mencantumkan Liberasi, dan Transendensi atau biasa disebut profetik.

Selanjutnya penelitian kedua milik Akbar Ramadian (2017) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat i Kasihan, Bantul, Yogyakarta bulan Januari-Desember Tahun 2016*. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar adalah penelitian yang menggunakan pendekatan historis fenomenologis dan berjenis penelitian kualitatif dimana aspek yang dinilai adalah aspek pelaku, aktivitas dan tempat. Adapun metode pengambilan data yang dipakai adalah purpose sampling disertai metode pengumpulannya menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi partisipan terkait. Data yang terkumpul lalu dianalisis menggunakan langkah pengujian validitas data seperti reduksi, triangulasi dan display.

Berdasarkan penelitian tersebut hasil yang didapatkan berupa munculnya beberapa nilai seperti nilai nasionalisme, nilai aqidah, nilai akhlak, nilai keindahan (estetika) dan kreatifitas serta nilai kesetaraan (egaliter) yang merupakan nilai-nilai pendidikan humanis religius. Lalu dalam penelitian didapatkan pula pendekatan; pendekatan multikultural, pendekatan kultural, pendekatan holistik dan pendekatan dialogis yang merupakan cara pendekatan pendidikan humanis religius dalam Maiyah Mocopat Syafaat.

Penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Akbar mempunyai kesamaan yaitu mengkaji humanisme. Adapun yang menjadi pembeda yaitu penelitian milik Akbar mengkaji tentang peran pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at di Kasihan, bantul, Yogyakarta pada bulan Januari-Desember tahun 2016, sedangkan penulis mengkaji tentang pesan humanisme dalam buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib.

Kemudian penelitian ketiga, yaitu karya tulis milik Sulis Dayanti (2019) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Sulis menggunakan *library research* (penelitian pustaka) dimana pengumpulan dan penyajian data diproses dalam bentuk kalimat naratif. Data diambil dengan cara mencari informasi dari sumber utama yaitu informasi tentang pendidikan profetik pada novel yang berjudul *Api Tauhid*, serta penggalian informasi pada buku, artikel, dan segala hal yang berkaitan penelitian yang merupakan sumber sekunder.

Hasil penelitian Sulis memaparkan tiga pilar nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* yaitu *Liberasi*: keadilan, keberanian, murah hati, menuntut ilmu untuk memberantas kebodohan, dan membantu sesama, *Humanisme* : persaudaraan, musyawarah, kasih sayang, baik sangka, tabligh, dan *birrul walidain*, *transendensi*: iman, taqwa, syukur, ikhlas, sabar, dan tawakal. Lalu menggunakan langkah yang tepat, nilai-nilai tersebut diterapkan pada di SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Letak similaritas antara penelitian Sulis dan penulis yaitu pada humanisme yang merupakan sub dari profetik. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Sulis fokus pada nilai-nilai pendidikan profetik dan pengimplementasiannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan penulis mengkaji tentang pesan humanisme dalam buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib.

Selanjutnya, penelitian keempat yaitu karya tulis dari Veronica Tifani Sylfiana (2020) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan karya tulis dengan judul *Nilai Karakter Religius dalam Novel Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib*. Penelitian yang dilakukan Veronica menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan menggunakan *library research*. Pengambilan data dengan mengutip esai yang membahas nilai-nilai religiusitas karakter pada novel *Kiai Hologram*.

Veronica dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa nilai karakter religius merupakan alat yang sangat dibutuhkan untuk mengukir kepribadian anak menjadi yang lebih bagus, seperti nilai akhlak dan nilai akidah. Dimana anak akan terbentuk menjadi sosok individu, masyarakat dan warga negara yang baik dalam kehidupannya.

Penelitian milik penulis dan Veronica memiliki kesamaan pada hal pengkajian sumber buku yang sama yaitu buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib. Sedangkan perbedaan keduanya yaitu Veronica mengkaji tentang nilai-nilai religiusitas karakter dalam buku *Kiai Hologram* sedangkan penulis mengkaji tentang pesan humanisme yang ada pada buku *Kiai Hologram*.

Penelitian kelima yaitu penelitian Shofura Maulida Rahma (2019) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Tulungagung dengan judul *Dakwah bil Qalam dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib (Analisis Wacana Norman Fairclough)*. Dalam penelitiannya, Shofura memakai teknik *library research* dan analisis wacana Norman Fairclough yang tujuannya untuk pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber

kepustakaan karena buku, artikel ataupun tulisan yang berhubungan pada pembahasan secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber data dari penelitian tersebut.

Penelitian milik Shofura dan penelitian milik penulis sama-sama mengkaji buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib. Perbedaannya yaitu Shofura mengkaji tentang dakwah bil qalam dalam buku *Kiai Hologram* sedangkan penulis mengkaji tentang pesan humanisme dalam buku *Kiai Hologram* yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, seluruhnya saling melengkapi dan saling berkaitan satu sama lain, tetapi tidak ada yang meneliti terkait pesan humanisme yang terdapat dalam buku *Kiai Hologram*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif, hasil penelitian lalu dideskripsi menggunakan tulisan atau lisan yang merujuk pada hasil data yang terdapat pada lapangan. Dalam metode kualitatif ini penulis membuat rancangan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Hikmat, 2011: 37).

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. *Content analysis* ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan dan peristiwa yang ada. Analisis isi atau *content analysis* terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga dan media elektronik. Dalam karya sastra analisis isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra (Nana, 2018: 81).

Isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi juga diartikan sebagai isi yang terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Objek formal dalam metode analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna. Dasar pelaksanaan analisis adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itu, metode analisis isi ini dilakukan dalam

dokumen-dokumen yang padat isi. Analisis isi ini bersumber pada isi/hasil karya sastra yang digunakan. Dalam penelitian ini secara langsung menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam buku *Kiai Hologram* sebagai sumber primer (utama). Analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkapkan makna simbolis yang tersamar (Lexy, 1991: 163).

2. Definisi Konseptual

Penulis membatasi rancangan ide dengan ide lainnya yang merupakan proses pemisahan dari penelitian yang diamati untuk menghindari kekeliruan (Singarimbun dkk, 1989: 4). Penulis memakai teori dari Ridwan yang menjelaskan sembilan nilai utama humanisme yang diajarkan oleh Gus Dur. Sembilan nilai utama diantaranya ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian dan kearifan lokal. Penulis menggunakan nilai humanisme tersebut untuk mengetahui pesan pesan humanisme yang terdapat pada buku *Kiai Hologram*.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Sumber Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari buku *Kiai Hologram*. Buku ini terdiri dari 48 esai karya Emha Ainun Nadjib yang dibukukan dalam buku *Kiai Hologram*, setebal 285 halaman dan diterbitkan tahun 2018 oleh PT Bentang Pustaka di Yogyakarta.

b) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan penulis untuk mendukung informasi diperoleh dari website www.caknun.com dan akun YouTube CakNun.com yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui metode dokumentasi, data berasal dari buku, catatan, atau kajian ilmu lainnya kemudian dikumpulkan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2014: 329).

Penulis melakukan analisis dokumen yang terdapat pada buku Kiai Hologram yang berupa teks dan berjumlah 29 kutipan. Sejumlah 29 kutipan yang akan penulis analisis terdapat pada halaman 13, 14, 15, 16, 17, 40, 44, 46, 52, 64, 71, 72, 87, 89, 94, 100, 154, 212, 215, 220, 221, 222, 241, 258, 259, 266.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mengkaji dan melihat dengan teliti, menyatukan, serta memberikan tafsiran atau pendapat dari data yang telah disatukan agar bisa menjabarkan keadaan sebenarnya yang terdapat di lapangan (Fossey, 2002: 728).

Penulis menggunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Model ini merupakan tiga proses yang dilakukan pada saat yang sama dalam penelitian model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, data *display* dan keputusan akhir (Yusuf, 2017: 400-409).

a) Reduksi Data

Penulis mempertimbangkan untuk memilih data dalam buku Kiai Hologram dan berfokus pada kutipan-kutipan pesan humanisme.

b) Data *Display*

Penulis mengelompokkan segala bentuk data berupa kutipan pesan humanisme yang sudah diseleksi melalui proses reduksi data.

c) Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melakukan proses reduksi data, data *display*, selanjutnya penulis melakukan verifikasi data untuk menemukan apakah ada pesan humanisme yang terdapat pada buku Kiai Hologram.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, pengumpulan data, teknik analisis data).

BAB II : Pesan Humanisme dalam Buku

Membahas tinjauan umum tentang pengertian pesan, pengertian humanisme, pengertian buku nonfiksi dan pengertian esai.

BAB III : Emha Ainun Nadjib dan Buku *Kiai Hologram*

Gambaran umum dari objek penelitian yaitu membahas Buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib yang meliputi: Biografi Emha Ainun Nadjib, Karya-karya Emha Ainun Nadjib, sinopsis buku *Kiai Hologram*, reduksi dan penyajian data, dan data *display*.

BAB IV : Analisis Pesan Humanisme dalam Buku *Kiai Hologram* Karya Emha Ainun Nadjib

Mengkaji tentang analisis pesan-pesan humanisme dalam buku *Kiai Hologram*.

BAB V: Penutup

Berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup yang dilengkapi dengan beberapa lampiran yang penting dan relevan menurut penulis.

BAB II

PESAN HUMANISME DALAM BUKU

A. Pesan

Definisi pesan yaitu semua hal yang diterima komunikan dari komunikator agar motif komunikasinya terwujud. Sifat dari pesan sebenarnya idealistik, ideologis dan konseptual (bersifat abstrak), namun setelah diterima oleh komunikan pesan berubah sifat menjadi konkret karena diterima dalam bentuk simbolis berupa visual (gambar), audio (suara), bahasa (lisan dan tulisan), gerak tubuh, mimik dan sebagainya.

Nurani (2012: 62) menyebutkan fungsi dari perwujudan bentuk dari pesan tersebut adalah menjadikan pesan yang bersifat abstrak menjadi pesan dengan wujud konkret. Pesan verbal merupakan pesan yang berupa bahasa lisan dan tulisan, sedangkan pesan nonverbal adalah pesan yang terdiri dari gerak tubuh, mimik, dan suara. Pesan mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, yaitu tujuannya untuk teknik informasi, persuasi, instruksi, mendidik, menghibur.

- 1) Informatif Bersifat memberikan keterangan-keterangan (faktafakta) kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil dari pada persuasif.
- 2) Persuasif Berisikan bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.
- 3) Koersif Penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dijalankan. Bentuk yang terkenal dari penyampaian model ini adalah agitasi dengan penekanan penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan public. Koersif dapat berbentuk perintah-perintah instruksi dan sebagainya.

Uno (2006: 98) menjelaskan bahwa dalam menyusun pesan, baik itu materi belajar maupun berdakwah perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut:

- 1) Adanya kesesuaian materi dengan tujuan yang akan dicapai dalam berdakwah.
- 2) Materi pesan dakwah harus dibuat secara berurutan dan sistematis.
- 3) Dalam menyusun pesan, hal-hal yang penting diberi tanda-tanda khusus bisa berupa pewarnaan atau cetak miring.

Karena pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang di sampaikan oleh komunikator, maka pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan tetap kepada tujuan akhir dari komunikasi.

B. Humanisme

Humanisme (*humanism*) memiliki substansi yang berkaitan dengan kata *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari substansi kata tersebut, lalu berkembang menjadi kata *humanus* (manusiawi), *homo* (manusia), dan *humilis* (kerendahan hati). Wacana humanisme sebenarnya sudah terbahas dan tercantum dalam filsafat Yunani Kuno (Kraye, 2006: 477).

Makna dari kata humanisme terdapat tiga istilah yang saling terkait maknanya, yaitu *humanitatis*, *humanista*, dan *humanismus*. Aulus Gellius adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah *humanista*, istilah tersebut merupakan turunan dari istilah *studia humanitatis*. Gellius memaparkan bahwa istilah *studia humanitatis* merujuk pada gerakan *paideia*, yang berarti seni mendidik pada budaya Yunani Klasik serta erat kaitannya dengan pendidikan bagi orang yang merdeka atau biasa disebut *artes liberales*, yaitu sistem pendidikan pada Abad Pertengahan yang pada saat itu sedang dikembangkan.

Pendidikan *artes liberales* secara umum bertujuan untuk memerdekakan orang-orang dari kepicikan serta kebodohan, menjadikan orang-orang tersebut menjadi pribadi yang cerdas, berwawasan luas, dapat

bergaul secara manusiawi, kritis dan rasional dalam memilih keputusan yang arif, bijak dan adil. Tujuan tersebut dicapai melalui pengembangan intelektual peserta didik pendidikan *artes liberales*.

Sedangkan untuk istilah *humanismus* merupakan turunan dari istilah *humanist (humanista)*, muncul ketika masa Renaisans sedang dalam puncak kejayaannya untuk menunjukkan pada kelompok para guru, professor dan para penerjemah humanisme (kelompok *umanisti*) di universitas-universitas Italia. Istilah tersebut diperkenalkan oleh F.J Niethammer yang merupakan seorang ahli pendidikan di Jerman pada tahun 1908, istilah tersebut diciptakan untuk melawan pendidikan berbasis ilmu pengetahuan dan sains yang bersifat praktis dengan cara menunjukkan penekanan pembelajaran pada beberapa karya klasik berbahasa Yunani dan karya klasik berbahasa Latin di banyak sekolah menengah di Jerman pada masa itu (Ashadi, 2021: 27-28).

Humanisme dikenal sebagai gerakan filsafat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Humanisme muncul pada filsuf kuno dengan tema antropologi metafisik dan kosmologi, yang secara intens dan khusus membahas tema tentang alam, derajat manusia serta penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan dari sudut pandang manusia itu sendiri (Sugiharto, 2008: 205).

Humanisme terbagi dalam dua bentuk yakni humanisme sekuler dan humanisme religius. Humanisme sekuler memandang masyarakat berdasarkan rasionalitas sedangkan humanisme religius memandang masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam agama. Humanisme sekuler bersifat antroposentris yang berarti manusia dapat mengatur dan menyelesaikan masalah melalui rasionalitas, sedangkan humanisme religius yang bersifat teosentris berpandangan bahwa agama bisa mempengaruhi kehidupan manusia dan melihat individu serta masyarakat berdasarkan nilai yang terdapat pada agama (Bunge, 2000: 47).

1. Humanisme Religius

Secara umum, Islam memahami humanisme sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks ini kehadiran Filsafat Agama menjadi penting, sebab bidang ilmu filsafat ini menempatkan manusia pada aspek intelektual dan spiritual. Filsafat Agama memandang bahwa manusia memiliki kapasitas intelektual untuk menentukan pilihan. Karena itu, kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dengan menjunjung tinggi dimensi etis dan humanis yang terkandung di dalam agama dan ilmu (Kuntowijoyo, 2006: 95).

Al-Qur'an menyebut humanisme sebagai *amar ma'ruf* yang definisi umumnya bisa dimaknai seperti menjalin persaudaraan, memperkuat tali silaturahmi, menyayangi kedua orang tua dan segenap keluarga, menjunjung nilai keadilan, kejujuran, amanah, sosial dan sebagainya. Kuntowijoyo menyederhanakan arti humanisme yaitu sebuah aliran dimana manusia menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di atas segalanya (Kuntowijoyo, 2006: 98).

Asy'ary (2002: 39) berpendapat bahwa humanisme yang mengsejajarkan rasio manusia dengan rasio Tuhan jelas sangat kontras dengan makrifat dan ketaatan beragama. Hal ini dapat dilihat pada landasan konseptual yang dikembangkan dalam ajaran humanisme religius berikut ini:

- 1) Humanisme tidak bertentangan dengan agama
- 2) Pembelaan nilai dan kebebasan manusia tidak berbenturan dengan agama.
- 3) Berdasarkan ajaran agama, manusia juga memiliki daya kreativitas yang tiada bandingannya.
- 4) Kitab suci Ilahi bukan hanya menjamin kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.

- 5) Menurut agama-agama Ilahi, keyakinan kepada nilai perbuatan manusia adalah amal perbuatan dan pahalanya di akhirat.
- 6) Akal yang dikemukakan dalam Yunani kuno tak lain adalah kalimat Tuhan.

2. Indikator Humanisme Religius

Era modern ini humanisme dibutuhkan untuk memanusiakan manusia karena adanya kecenderungan manusia direndahkan derajatnya melalui negara, pasar dan teknologi (Roqib, 2011: 85) Moh. Roqib menyebutkan empat indikator nilai humanisme, indikasi tentang nilai kemanusiaan meliputi:

- a) Mengutamakan nilai persaudaraan terhadap manusia, dan tidak memandang ras, kelompok serta kedudukan di masyarakat.
- b) Menghormati setiap individu dan kelompok lain dengan memandang secara total aspek fisik maupun psikisnya
- c) Menghindari segala bentuk kekerasan, dimana kekerasan merupakan salah satu aspek yang membunuh nilai kemanusiaan itu sendiri
- d) Menghilangkan perasaan benci terhadap sesama manusia

Sedangkan menurut Alim (2011: 155-157) nilai kemanusiaan terdiri dari:

- a) Adil, sikap seimbang dalam memandang nilai, sesuatu ataupun seseorang.
- b) Baik sangka (*husnuzan*), tindakan manusia yang tidak berburuk sangka kepada sesama manusia lainnya.
- c) Dapat dipercaya (*al-amanah*), menunjukkan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya atau *amanah*.
- d) Dermawan, pribadi yang memiliki kesediaan untuk mendermakan hartanya yang berlebih untuk sesama manusia terutama untuk menolong sesama yang membutuhkan.
- e) Hemat (*qawamiyah*), sikap tidak kikir dan tidak boros (*israf*) melainkan sedang (*qawam*) dalam menggunakan harta.

- f) Lapang dada (*insyiraf*), sikap bersedia dengan ikhlas mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- g) Persaudaraan (*ukhuwah*) dan persamaan (*al-musawah*), hubungan persaudaraan antar sesama (*Ukhuwah Islamiyah*) yang menyamakan kedudukan, harkat dan martabat manusia.
- h) Perwira (*iffah*), sikap ksatria yang gagah dan berani untuk membela rasa kemanusiaan.
- i) Rendah hati (*tawadhu*), pribadi yang sadar bahwa sesungguhnya kemuliaan hanya milik Tuhan sehingga menjadi pribadi yang insaf.
- j) Silaturahmi, tali cinta kasih persaudaraan antar manusia satu dengan manusia lainnya, dimana kasih (*rahmah*) merupakan sifat utama Tuhan.

Ridwan (2019: 27-31) menjelaskan sembilan nilai utama humanisme yang diajarkan Gus Dur, ajaran ini bisa diterapkan dalam berpikir, bersikap, dan hidup di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

- a) Ketauhidan, Gus Dur berpendapat bahwa definisi dari ketauhidan adalah sikap yang mengakui bahwa kepentingan peran dan posisi Tuhan yang tidak tergantikan serta mengimplementasikan sifat sifat Tuhan dalam kehidupan
- b) Kemanusiaan, Gus Dur berpendapat bahwa merendahkan harkat dan martabat sesama manusia merupakan sebuah penghinaan kepada tuhan.
- c) Keadilan, Gusdur berpendapat bahwa keadilan tidak dapat muncul dengan sendirinya sehingga patut untuk diperjuangkan. Gus Dur tidak pernah membedakan kelompok mayoritas dan minoritas, menurut beliau keduanya berhak dibela dan berhak memperjuangkan hak nya masing-masing.
- d) Kesetaraan, menurut Gus Dur kesetaraan berarti menyamaratakan derajat individu ataupun kelompok, hal ini dapat memastikan bahwa akan adanya keadilan serta mencegah adanya diskriminasi dan marginalisasi suatu individu atau kelompok.

- e) Pembebasan, pendapat Gus Dur mengenai pembebasan yaitu setiap insan manusia memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan ibadah yang sesuai dengan keinginan individu.
- f) Kesederhanaan, menurut Gus Dur kesederhanaan adalah sikap rendah hati dan tawadhu yang merupakan lawan dari sikap materialistis serta mendatangkan kenyamanan bagi diri ketika sedang bersikap sederhana.
- g) Persaudaraan, Gus Dur berpendapat bahwa rasa persaudaraan adalah nilai yang harus dijunjung, karena sikap ini selalu mengedepankan rasa kemanusiaan serta menepis rasa perselisihan.
- h) Kesatriaan, Gus Dur berpendapat bahwa kesatriaan merupakan keberanian yang didukung oleh rasa tanggung jawab untuk menegakkan dan memperjuangkan suatu nilai walaupun dapat merugikan diri sendiri atau mengesampingkan kepentingan pribadi terhadap kepentingan golongan.
- i) Kearifan lokal, Gusdur berpendapat kearifan lokal merupakan sumber untuk mewujudkan kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan. Kearifan lokal merupakan identitas dan budaya dari keadilan sosial masyarakat.

C. Buku Nonfiksi

Nurgiyantoro (2010: 2) menyatakan karya sastra dikelompokkan menjadi dua, yakni fiksi yang berarti sebuah karangan cerita yang dibuat-buat atau imajiner, sedangkan nonfiksi adalah sebuah karya sastra tulisan yang mengacu pada fakta, sumber ilmiah, serta pengalaman yang dirasakan oleh penulis.

Buku nonfiksi adalah buku yang memuat kisah nyata, faktual dan peristiwa yang benar benar terjadi. Nonfiksi sendiri terbagi menjadi nonfiksi kreatif dan nonfiksi murni. Nonfiksi kreatif merupakan suatu karya hasil pengembangan informasi yang diubah menjadi bentuk novel dan puisi melalui kreasi imajiner pemikiran tertentu. Sedangkan nonfiksi murni adalah sebuah karya yang dikembangkan dari penelitian sebelumnya dan berdasarkan fakta, seperti skripsi, laporan, artikel ilmiah (Hartuti, 2020: 8).

- a) Jenis-jenis buku nonfiksi

1) Buku Biografi

Buku biografi merupakan buku tulisannya berisi dokumentasi riwayat hidup seseorang, bertujuan agar pembaca mendapatkan inspirasi.

2) Buku Pendamping

Buku pendamping adalah buku pengayaan yang ditulis untuk pendampingan buku utama, dikarenakan ada beberapa bagian dari buku utama yang tidak bisa dijelaskan dalam buku utama terkait keterbatasan pedoman penulisan buku utama tersebut.

3) Buku Literatur

Buku literatur merupakan buku rujukan kajian keilmuan ditulis berdasarkan penelitian, yang sering biasanya disebut buku kuliah atau diktat.

4) Buku Motivasi

Buku motivasi merupakan buku yang biasanya ditulis oleh entrepreneur berfungsi untuk membangkitkan minat dan gairah pembacanya untuk mendapatkan energi baru agar terus hidup, karena berisi kajian-kajian psikologis, kajian moral dan keagamaan.

b) Ciri ciri buku nonfiksi

1) Memberikan ide baru

Tujuan utama dari buku nonfiksi adalah memberi informasi atau gagasan baru, serta merupakan pembaharuan dari gagasan sudah ada.

2) Menggunakan bahasa yang formal

Buku nonfiksi pada umumnya menggunakan bahasa formal karena informasi yang terdapat didalamnya bisa diterima semua kalangan pembaca dari berbagai bahasa.

3) Menggunakan bahasa denotatif

Buku nonfiksi pada umumnya menggunakan bahasa denotatif atau tidak memakai ungkapan kiasan melainkan menggunakan arti kata sebenarnya.

4) Ditulis berdasarkan fakta

Buku nonfiksi merupakan tulisan yang menggunakan sumber-sumber ilmiah dan juga berdasarkan fakta, hal tersebut sangat penting sekaligus pembeda dari tulisan fiksi, dikarenakan informasi yang terdapat dalam buku sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya (Darmawati, 2014: 53).

c) Unsur buku nonfiksi

1) Temuan ide pokok/gagasan pada buku

Ide pokok adalah gagasan utama pada kalimat utama yang menjadi pokok alur pengembangan paragraf. Gagasan utama pada kalimat utama tersebut lalu dipaparkan lebih luas oleh kalimat-kalimat penjelas.

2) Fakta

Kalimat pada buku non fiksi biasanya mengandung banyak fakta yang objektif dan benar benar terjadi. Opini yang merupakan tanggapan dan pandangan seseorang yang kebenarannya relatif pada buku non fiksi biasanya tidak banyak hanya sebagai pelengkap karangan tersebut.

3) Opini

Merupakan argumentasi, tanggapan atau pandangan seseorang yang bersifat subjektif dan relatif kebenarannya.

4) Pengetahuan

Karya nonfiksi absolut kebenarannya karena banyak berisi fakta dan data, sehingga pengetahuan di dalamnya pun juga banyak (Hartuti, 2020: 8-10).

D. Esai

Rahardi (2006: 27) menjelaskan bahwa esai adalah sebuah karangan tulisan, analisis atau penafsiran mengenai suatu hal. Esai juga dapat diartikan sebagai tulisan dari seseorang yang mengeluarkan pendapat tentang suatu masalah yang dilihat dari segi subjektif dan dari berbagai bidang keilmuan. Terdapat empat jenis esai yang biasa digunakan penulis untuk merangkai karangannya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Esai deskriptif, esai ini biasanya bertujuan menciptakan kesan tentang seseorang, tempat, atau benda. Bentuk esai ini mencakup rincian nyata untuk membawa pembaca pada visualisasi dari sebuah subyek.
- 2) Esai ekspositori yang bersifat menjelaskan subyek ke pembaca. Biasanya dilengkapi dengan penjelasan tentang proses, membandingkan dua hal, identifikasi hubungan sebab-akibat, menjelaskan dengan contoh, membagi dan mengklasifikasikan, atau mendefinisikan.
- 3) Esai naratif yang menggambarkan suatu ide dengan cara bertutur. Kejadian yang diceritakan biasanya disajikan sesuai urutan waktu.
- 4) Esai dokumentatif yang bersifat Memberikan informasi berdasarkan suatu penelitian di bawah suatu institusi atau otoritas tertentu (<https://www.ubb.ac.id/index.php/Deskripsi-Esai-Panduan-Menulis-Tips-dan-Trik-Langkah-Membuat-Esai>. Diakses pada tanggal 6 September 2020 pukul 14:50).

BAB III

EMHA AINUN NADJIB DAN BUKU *KIAI HOLOGRAM*

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib yang selanjutnya disebut Cak Nun lahir di Jombang, Jawa Timur pada 27 Mei 1953. Cak Nun mengenyam pendidikan SD di Jombang tahun 1965 dan juga pernah belajar agama di Pondok Pesantren Gontor yang kemudian dikeluarkan karena menjadi ketua demonstrasi di sekolahnya. Setelah kejadian tersebut Cak Nun melanjutkan pendidikan SMP di sekolah milik ayahnya. Kemudian ia pindah ke Yogyakarta tempat ia menamatkan SMA Muhammadiyah. Menarik untuk dicatat, walaupun Emha dilahirkan dalam lingkungan yang didominasi NU, ia menamatkan pelajarannya di Muhammadiyah (Nadjib, 2007: 258).

Cak Nun juga pernah belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, karena tidak betah di UGM, dia hanya mengenyam bangku kuliah selama satu semester. Kemudian Cak Nun memilih melanjutkan jenjang perkuliahannya di Universitas Malioboro dan memulai kegiatan menulis dengan bergabung dengan Persada Studi Klub yang merupakan perkumpulan para penulis muda di kampusnya. Selama mengasah kemampuan menulisnya di kampus, karir Cak Nun dalam menulis mulai terdengar dan tulisannya mulai dimuat di beberapa media massa (Nadjib, 2016: 445-447).

Prinsip Cak Nun dalam berkarya yaitu bukan untuk menekuni bidang sastra untuk dijadikan karier, tetapi karyanya selalu dijadikan kritik dan masukan untuk persoalan-persoalan sosial yang ada di Indonesia. Melalui prinsip tersebut, Cak Nun sudah menghasilkan banyak karya mulai dari buku, naskah drama, cerpen, esai, makalah, puisi, serta artikel (Nadjib, 2009: 282).

Karir Cak Nun berawal pada tahun 1970 ketika menjadi pengasuh Ruang Sastra di Harian Masa Kini Yogyakarta. Selanjutnya Cak Nun diangkat menjadi wartawan harian Masa Kini di tahun 1973 sampai 1976. Kemampuannya dalam memberikan nilai-nilai alternatif kerap kali membuat dia menjabat posisi penting seperti menjadi redaktur Harian Masa Kini, kemudian diangkat menjadi

Fungsionaris Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, serta pernah menjabat sebagai sekretaris Dewan Kesenian Yogyakarta (Nadjib, 2016: 447).

B. Karya Emha Ainun Nadjib

Cak Nun memulai karyanya dalam bidang teater di Yogyakarta dan bekerjasama dengan Halim HD. Melalui Sanggar Bambu dan keaktifannya di Teater Dinasti Cak Nun berhasil menampilkan beberapa repertoar, karya yang sudah dipentaskan mencakup Keajaiban Li Par (1980), Mas Dukun (1982), Patung Kekasih (1989), dan Geger Wong Ngoyak Macan (1989).

Terbilang cukup banyak karya yang sudah Cak Nun hasilkan, baik dalam bentuk buku puisi ataupun esai yang sudah dibukukan. Puisi yang sudah terbit diantaranya ada “M” Frustasi yang terbit tahun 1976, Sajak Sepanjang Jalan yang terbit tahun 1978, Syair Lautan Hijab yang terbit tahun 1989, Seribu Masjid Satu Jumlahnya yang terbit tahun 1990, serta Cahaya Maha Cahaya yang terbit tahun 1991. (Nadjib, 2018: 286).

Sedangkan karya esai Cak Nun yang sudah dibukukan meliputi Indonesia: Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Arus Bawah yang terbit tahun 2014, 99 Untuk Tuhanku terbit tahun 2015, Istriku Seribu terbit tahun 2015, Kagum Kepada Orang Indonesia terbit tahun 2015, Titik Nadir Demokrasi terbit tahun 2016, Tidak. Jibril Tidak Pensiun! terbit tahun 2016, Anak Asuh Bernama Indonesia terbit tahun 2017, Iblis Tidak Butuh Pengikut terbit tahun 2017, Mencari Buah Simalakama terbit tahun 2017, Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai terbit tahun 2018, Gelandangan di Kampung Sendiri terbit tahun 2018, Sedang Tuhan Pun Cemburu terbit tahun 2018, Kiai Hologram terbit tahun 2018. (Nadjib, 2018: 287).

C. Profil Buku Kiai Hologram

Buku Kiai Hologram merupakan kumpulan dari 48 esai yang kemudian dicetak menjadi buku. Buku ini rilis pertama kali pada Maret 2018, sampai Agustus 2019 buku ini sudah dicetak sebanyak lima kali. Cak Nun menuliskan esai-esai yang terdapat dalam buku ini dikarenakan melihat keputusan manusia dalam menemukan apa yang sesungguhnya nyata di dunia ini.

Manusia gemar membongkar kepalsuan kepalsuan, sejatinya ia sendiri tengah menutupi hatinya dengan kepalsuan yang lain.

Cak Nun menuliskan dalam bukunya bahwa manusia mudah sekali mengagumi dan juga mudah untuk menjatuhkan, cepat untuk mencintai, dan cepat juga untuk membenci. Buku ini juga berisi tentang bagaimana Cak Nun menuangkan isi hati dan renungan terhadap masyarakat Indonesia.

Buku Kiai Hologram merupakan karya yang dekat dengan kehidupan Cak Nun yang membahas nilai kesederhanaan dan kedalaman sebuah keluarga memaknai agama. Sikap dan akhlak yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat yang hangat dapat mampu dijadikan sebuah arahan bagi pembaca dalam belajar mengenai nilai humanisme Islam secara ringan.

Pada awal esai Cak Nun memperlihatkan tentang esensi kehidupan yang sangat dekat yaitu keluarga. Peran orang tua terutama ibu yang memberikan arahan kepada anaknya bahwa tidak perlu menjadi sesuatu yang besar, cukup menjadi teladan yang baik dan berguna bagi lingkungan sekitar, serta posisi sesama saudara untuk melindungi, mengedukasi, berperilaku baik, serta selalu mementingkan proses jalannya kehidupan, bukan hasil. Cak Nun juga memberikan gambaran sekolah yang ideal yaitu sekolah yang harus fokus pada penanaman budi pekerti, bukan untuk menghasilkan robot-robot kepentingan industri.

Cak Nun menjabarkan pada esainya dalam bentuk keprihatinan dunia modern dan digital saat ini, lalu beliau juga menjelaskan secara mendalam mengenai keberwujudan Tuhan dalam negara Indonesia. Bahkan Cak Nun juga membahas tentang berita ide negara khilafah yang digaungkan oleh HTI. Menurutnya khilafah adalah benih yang seharusnya dapat tumbuh dan berkembang sesuai kebudayaan pada masing masing daerah, terutama Indonesia.

Buku ini adalah penilaian kritis yang membuat pembaca untuk memahami tentang esensi sebenarnya seorang manusia ketika hidup di bumi. Cak Nun tampaknya ingin membuat pembaca mengilhami secara mendalam mengenai perubahan berbagai sendi kehidupan yang dialami sejak era digital

setelah perkembangan teknologi di dunia modern semakin banyak dikenal masyarakat. Cak Nun menulis buku ini dengan melihat fenomena pada sebagian manusia yang mungkin telah melupakan rasa kemanusiaannya dan memilih menjadi manusia yang hidup dengan kecenderungan obsesi pada status sosial, harta benda, dan juga kekuasaan.

D. Sinopsis Buku *Kiai Hologram*

Buku *Kiai Hologram* yang berjumlah 48 esai kemudian dirangkum menjadi lima bab. Bagian pertama yang berjudul *Hulu Cinta* Cak Nun mengisahkan bagaimana tujuan manusia dilahirkan untuk tidak hanya menggapai kesuksesan sementara tetapi untuk melakukan penelitian panjang atas hidup seorang manusia karena *urip mung mampir ngombe*, serta tujuan utama adalah untuk menjalani ujian dan kembali kepada Allah SWT. Pada bagian ini juga menjelaskan bagaimana kehidupan Cak Nun bersama ibu dan ayahnya serta kakak-kakaknya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Bagian kedua yang berjudul *Di Kenduri Cinta*, Cak Nun menjelaskan bagaimana masyarakat saat ini yang sangat hobi untuk mencari nasihat dikehidupannya. Banyak orang yang merasa perlu untuk menasihati orang dan banyak pula orang yang meminta nasihat. Bagian ini juga menceritakan tentang bagaimana teknologi sangat menguasai kehidupan manusia serta pada bagian ini juga terdapat esai yang berjudul *Kiai Hologram* yang mengisahkan Cak Nun menjawab pertanyaan seseorang tentang apakah tuhan itu ada, serta bagaimana latar peristiwa mengenai Cak Nun yang mengatakan bahwa dirinya hanyalah hologram, bukan kiai ataupun ulama yang sering orang-orang sekitarnya sebutkan.

Bagian ketiga yang berjudul *Memuasai Indonesia*, diawali dengan sebuah percakapan mengenai apa niat puasa dari seorang Cak Nun, lalu berlanjut tentang kisah I'tikaf seseorang dalam sepuluh hari dalam bulan puasa. Bagian ini juga menampilkan pandangan Cak Nun mengenai pembubaran HTI dan ide tentang negara khilafah serta cocok tidaknya ideologi tersebut ketika diterapkan di Indonesia.

Bagian keempat yang berjudul Masyarakat Tahlil diawali dengan kisah-kisah seperti Patigeni, lalu Cak Nun juga menjabarkan mengenai makna seorang pribumi dan pandangan bahwa masyarakat yang sukses di dunia bukan dilihat dari kekayaan materi tetapi tentang hidup yang dijalani dengan penuh keridhaan dari yang maha kuasa. Bagian ini dilanjutkan dengan kisah dari seorang pedagang cendol yang mengajarkan kepada pembaca mengenai arti keadilan dimana dalam kisah tersebut, pedagang cendol menolak untuk diborong semua dagangannya oleh seorang kiai karena dia merasa kalau dagangannya dibeli semua aka berakibat pembeli-pembeli yang lain akan kecewa karena kehabisan dagangannya.

Bagian kelima berjudul Menjadi Kekasihmu merupakan bagian terakhir dari buku *Kiai Hologram* yang dimulai dengan kisah Cak Nun yang putus asa karena negara Indonesia yang semakin lama sulit untuk dipahami dengan berbagai masalah-masalah yang muncul seiring tahun dan tiada henti. Bagian terakhir ini juga mengisahkan Cak Nun yang berupaya untuk membuat generasi muda yang datang ke dalam pengajiannya untuk selalu dekat dan menjadi kekasih dari Allah Swt.

E. Reduksi Data dan Data *Display*

Reduksi data merupakan suatu mekanisme pengkajian data dimana data dipilih, diseleksi, difokuskan, dipertajam, dan diorganisasikan menjadi kesimpulan akhir yang dapat di verifikasi dan di gambarkan. Sedangkan data *display* adalah kegiatan utama dalam pengkajian data dimana informasi-informasi dipaparkan dalam kumpulan susunan data sehingga dapat disimpulkan dan ditindaklanjuti. Dalam penelitian kualitatif data *display* berbentuk kejadian yang sudah pernah berlangsung dan berupa teks naratif (Yusuf, 2017: 400-409). Berikut ini reduksi data, penyajian data dan data *display* dari buku *Kiai Hologram* yang berisi tentang pesan-pesan humanisme:

Tabel 1. Reduksi Data dan Data *Display*

No.	Unit Analisis	Judul dan Halaman	Kategori dan Keterangan
1.	<p>Di keluarga saya hampir tidak pernah ada kemewahan materi, pertunjukan spiritual, dramatisasi ibadah, buka puasa yang lebay dan over-romantis. Kalau sahur, ya sahur saja sebagaimana makan-makan biasanya. Kalau berbuka, ya berbuka saja, tanpa prosedur administrasi takjil-ringan dilanjutkan buka-berat, sebab adanya makanan-minuman ya hanya itu.</p>	<p>Puasa Ibunda Halaman 13</p>	<p>Kesederhanaan</p> <p>Kalimat “hampir tidak pernah ada kemewahan materi” mencerminkan kesederhanaan.</p>
2.	<p>Soal “sungkem” pada hari raya yang Ibu tertawai itu, Ibu berkata “Nak, maaf-memaafkan itu kepastian hati setiap manusia hidup. Apalagi pada kita sekeluarga. Kita ucapkan atau tidak, kita sampaikan atau tidak, mustahil kita pernah tidak memaafkan dan tidak minta maaf kalau kita benar-benar bersalah. Maaf-memaafkan itu setiap saat, sepanjang waktu, di dunia sampai</p>	<p>Puasa Ibunda Halaman 14</p>	<p>Kemanusiaan</p> <p>Kalimat “Tidak ada hari saat kita tidak memaafkan di antara kita” merupakan salah satu cerminan Kemanusiaan.</p>

	akhirat. Tiap hari adalah Idulfitri bagi kita. Tidak ada hari saat kita tidak memaafkan di antara kita”		
3.	Bahkan sejumlah orang di dusun kami yang menyakiti ibu, termasuk ada yang pernah menghardik ibu dengan kata pelacur, didatangi rumahnya oleh beliau untuk menyatakan minta maaf kepada mereka.	Puasa Ibunda Halaman 14	Kemanusiaan Cerminan Kemanusiaan yang tersirat adalah bagaimana Penulis meminta maaf kepada orang-orang yang bahkan berbuat jahat kepada penulis. Dimana meminta maaf adalah salah satu bentuk kemanusiaan.
4.	Ibu saya adalah juaranya minta maaf, setiap saya sowan kepada beliau dan berniat minta maaf karena banyak hal, begitu mencium tangan beliau, selalu ibu yang duluan mengucapkan “sepurone ibumu yo nak, gurung tau iso menuhi kewajiban sing temenan”. Demikian saya dan kami lima belas bersaudara tidak pernah menang melawan ibu dalam lomba minta maaf.	Puasa Ibunda Halaman 15	Kemanusiaan Perbuatan “meminta maaf” merupakan salah satu bentuk sifat kemanusiaan.
5.	Seseorang yang paling dengki dan memusuhi keluarga kami, oleh ibu	Puasa Ibunda Halaman 15	Kemanusiaan Kebijaksanaan radikal sang Ibu, dimana berbuat baik ke orang

	malah diminta untuk menjadi ketua takmir masjid di depan rumah kami. Kami berlima belas pecah kepala rasanya oleh kemudahan dan kebijaksanaan radikal ibu.		yang tidak suka kepadanya melambangkan sifat Kemanusiaan.
6.	Penghuni rumah kami bergelombang keluar masuk antara 30 sampai 40 orang, termasuk guru-guru sekolah dan anak-anak yatim. ayah menyekolahkan mereka, mendirikan rumah-rumah sederhana mereka, dan mengupayakan pekerjaan mereka.	Puasa Ibunda Halaman 16	Kemanusiaan Kalimat “ayah menyekolahkan mereka, mendirikan rumah-rumah sederhana mereka, dan mengupayakan pekerjaan mereka” merupakan salah satu sifat kemanusiaan yang tersirat.
7.	Sebagaimana lazimnya manusia, ada sejumlah anak asuh ayah-ibu yang berkhianat. Ayah tidak pernah punya tema bahwa dia dikhianati, difitnah, disantet, atau dibunuh. Beliau mengerjakan saja yang menurut beliau wajib dikerjakan: membangun sekolah, koperasi desa, menyediakan fasilitas-fasilitas olahraga, media-	Puasa Ibunda Halaman 17	Kesatriaian Kalimat “Ayah tidak pernah punya tema bahwa dia dikhianati, difitnah, disantet, atau dibunuh. Beliau mengerjakan saja yang menurut beliau wajib dikerjakan” menunjukkan bahwa sosok Ayah penulis memiliki jiwa Kesatriaian

	media informasi, kesenian hadrah, drumband, dan apa saja yang beliau mampu.		
8.	Iklm sosial budaya dan keagamaan masyarakat di lingkungan kami turun-temurun merupakan sekolah sosial, sekolah budaya, dan sekolah keagamaan yang sangat menolong pertumbuhan anak-anak kami. Kami turun temurun hidup di masyarakat pedusunan yang sangat indah selalu tolong menolong, didik-mendidik, jaga-menjaga, selamat-menyelamatkan. Masyarakat adalah keluarga besar yang semua anggotanya saling menyayangi dan melindungi.	Mengantar anak anaku ke Gerbang Peradaban Baru Halaman 40	Persaudaraan Penggalan paragraf tersebut menunjukkan pesan Persaudaraan dimana masyarakat hidup saling tolong-menolong, didik-mendidik, jaga-menjaga, selamat-menyelamatkan.
9.	Sekolah unggul menerima murid-murid pandai dan keunggulannya serta kefavoritannya didasarkan atas berkumpulnya murid-murid pandai, bukan berdasarkan filologi, metode, dan manajemen kependidikannya yang kondusif untuk	Mengantar anak anaku ke Gerbang Peradaban Baru Halaman 44	Kesetaraan Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan Kesetaraan untuk menerima murid-murid nya.

	pengembangan ilmu dan kepribadian anak-anak didik.		
10.	Apalagi semua unsur dan peristiwa dalam kehidupan ini adalah embusan belaka dari kemauan maha pencipta. Semua daya upaya dan pencapaian manusia tetap berada dan patuh di dalam kuasa Tuhan, takdir, nasib, lauhul mahfudh, serta fenomena hidayah dan amr.	Mengantar anak anakku ke Gerbang Peradaban Baru Halaman 46	Ketauhidan Kalimat “Semua daya upaya dan pencapaian manusia tetap berada dan patuh di dalam kuasa Tuhan” menunjukkan cerminan sikap Ketauhidan yaitu berserah diri ke kuasa Tuhan
11.	Peradaban sekolah ini menerjemahkan etos “ <i>competitiveness</i> ” tidak mengarah ke permusuhan dengan persaingan yang saling menegasikan, tetapi menjinakkannya dengan perspektif nilai yang lebih besar dan lebih prinsipil dari peradaban manusia: kerjasama universal, persaudaraan, dan kasih sayang, dengan mentradisikan kegiatan-kegiatan untuk menikmati indahny kesatuan bangsa dan kemanusiaan.	Mengantar anak anakku ke Gerbang Peradaban Baru Halaman 52	Persaudaraan Paragraf tersebut menunjukkan penerapan sifat Persaudaraan dalam peradaban sekolah.
12.	Agama adalah penyempurnaan bahan untuk	Mudik ke Rumah Fitri Halaman 64	Ketauhidan

	<p>digunakan agar manusia menjadi semakin manusia. Firman Tuhan dan nilai-nilai yang ditransfer oleh Rasul dan Nabi sangat mendewasakan, mematangkan, bahkan memperindah kemanusiaan manusia.</p>		<p>Kalimat mengenai “Agama dan Firman Tuhan” merupakan ciri yang melambangkan pesan Ketauhidan.</p>
13.	<p>Wisanggeni didadar untuk berlatih mengayomidan menyayangi. Dia digembleng untuk meyakini cinta dan kemuliaan ilmu sebagai tali terkuat pengikat umat manusia.</p>	<p>IdulFitri Wisanggeni Halaman 71</p>	<p>Kemanusiaan</p> <p>Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Wisanggeni diajari tentang Kemanusiaan</p>
14.	<p>Anak itu menjawab “Sebab semua ini soal cinta. Hidup adalah menikmati kemesraan dan menempuh kerinduan untuk menyatu kembali dengan maha kasih. Allah melambaikan tangan agung-Nya: “ Hai, siapa saja yang merindukan perjumpaan dengan-Ku, berbuatlah saleh di dunia, penuhilah bumi dengan kasih sayang dan kemuliaan”.</p>	<p>IdulFitri Wisanggeni Halaman 72</p>	<p>Ketauhidan</p> <p>Kalimat “Hidup adalah menikmati kemesraan dan menempuh kerinduan untuk menyatu kembali dengan maha kasih, Allah” mencerminkan pesan Ketauhidan</p>
15.	<p>Saya mewajibkan diri saya untuk tersenyum kepada</p>	<p>Tamparan Mukaku,</p>	<p>Kemanusiaan</p>

	orang pertama sampai orang keseribu atau orang terakhir, berapapun jumlahnya. Kasih sayang dari hati saya, energi batin dan fisik saya, atensi dan konsentrasi saya, tidak boleh berkurang sedikitpun dari orang pertama hingga terakhir.	Ludahi Mulutku Halaman 87	Kalimat “tersenyum” dan “kasih sayang” mencerminkan salah pesan Kemanusiaan
16.	Kemesraan persaudaraan kita, perilaku saling mengamankan satu sama lain diantara kita, semoga membuat allah tidak tega untuk membiarkan kita disengsarakan, dihajati, ditipu, dibohongi oleh makhluk-makhluk di luar kerumunan kita.	Tamparan Mukaku, Ludahi Mulutku Halaman 89	Persaudaraan Penggalan paragraf tersebut mencerminkan pesan Persaudaraan.
17.	Manusia adalah saudara-saudaraku di bumi. Bumi adalah tempat transitku di tengah perjalanan.	Mantapkan Hati Menginjakku Halaman 94	Persaudaraan Kutipan kalimat tersebut mencerminkan pesan Persaudaraan.
18.	Orang-orang Maiyah ini bukan kelompok, bukan korps, bukan golongan. Mereka berkumpul bukan untuk rapat program, rundingan proyek, atau persiapan 2019. Mereka macam-macam. Ada yang	Mempelajari Hukum Rimba Halaman 100	Persaudaraan Pesan persaudaraan terlihat dalam kegiatan Jamaah Maiyah ketika banyak orang berkumpul tanpa memandang golongan, agama, atau ras.

	<p>muslim, ada yang tidak. Ada yang Muhammadiyah, ada yang NU. Prinsip Majelis Ilmu Maiyah mereka adalah dengan sinau bareng, maka yang Muhammadiyah menjadi lebih Muhammadiyah, yang NU menjadi lebih NU. Yang ahlusunnah menjadi lebih ahlusunnah. Yang manusia menjadi lebih sungguh-sungguh manusia yang butuh dimanusiakan, sehingga selalu setia memanusiakan manusia.</p>		
19.	<p>Pada hari munculnya wacana pemerintah untuk membubarkan HTI, malam itu bersama Kiai Kanjeng dan lebih 10 ribu massa, kami maiyahan di halaman Polres Malang Raya. Didokumentasikan dengan baik oleh pihak Polres, saya menjelaskan peta pengetahuan dan ilmu tentang khilafah. Sikap dasar Maiyah adalah pengambilan jarak yang terukur untuk tidak mencintai secara</p>	<p>Tongkat Perppu dan Tongkat Musa Halaman 154</p>	<p>Kesatriaian “Sikap dasar Maiyah adalah pengambilan jarak yang terukur untuk tidak mencintai secara membabi buta atau membenci dengan mata gelap dan amarah” mencerminkan pesan kesatriaian.</p>

	membabi buta atau membenci dengan mata gelap dan amarah.		
20.	Seumur hidup aku tak pernah mau bertengkar dengan siapapun karena karier bertengarku adalah melawan diri sendiri, melawan aku, aku, dan aku.	Bangsa Mainan Halaman 212	Kebebasan Manusia yang bebas adalah manusia yang berfokus pada diri sendiri dan tidak terbelenggu oleh manusia lain.
21.	Tahlilan menjadi tradisi berabad-abad masyarakat muslimin tertentu untuk memelihara silaturahmi mereka dengan Allah dan Rasulullah.	Masyarakat Tahlil (Pemimpin dan Pewaris) Halaman 215	Persaudaraan Silaturahmi adalah salah satu cerminan sikap persaudaraan.
22.	Menjadi pribumi itu menyatu dengan rakyat kecil dan saling mencintai dalam kesatuan kita dengan mereka.	Pribumi Halaman 220	Kesetaraan Saling mencintai kesatuan dengan masyarakat kecil merupakan salah satu pesan kesetaraan
23.	Cinta itu kondisi batin, mencintai itu tindakan, perjuangan, keteguhan, dan kesetiaan. Rakyat itu ra'iyah. Ra'iyat. Kepemimpinan. Pemegang kedaulatan sejati. Kecil itu lemah karena sudah melimpahkan kekuasaannya dan mewakilkan kedaulatannya, sehingga tak	Pribumi Halaman 220	Kesatriaian Perjuangan, keteguhan, dan kesetiaan adalah pesan kesatriaian yang tersirat.

	lagi berkaki dan bertangan. Kita mengabdikan kepada yang kecil, kecuali kita bukan manusia.		
24.	Karena akan menerima tamu dari Thailand, kiai itu merasa harus menyuguhkan jawa. Segala yang tampak pada pondok pesantren yang dipimpinnya sebenarnya relatif sudah mengekspresikan tradisionalitas jawa. Potret desa, model-model bangunan, dan irama kehidupannya.	Kebijakan Cendol (Dari "Indonesia Bagian Desa Saya",1983) Halaman 221	Kearifan lokal "mengekspresikan tradisionalitas jawa melalui potret desa, model-model bangunan, dan irama kehidupannya" merupakan pesan kearifan lokal
25.	Pak Cendol makin terkekeh. "panjenengan ini bagaimana to, Den! Kalau dagangan saya dibeli semua, nanti kalau orang lain mau beli bagaimana! Mereka kan, tidak kebagian!". Knocked-out-lah sang kiai.	Kebijakan Cendol (Dari "Indonesia Bagian Desa Saya",1983) Halaman 222	Keadilan Pada kalimat "Kalau dagangan saya dibeli semua, nanti kalau orang lain mau beli bagaimana! Mereka kan, tidak kebagian!" menunjukkan pesan keadilan
26.	Salah satu kegiatanku di dunia adalah menjadi keranjang sampah tempat orang membuang apa saja yang mereka tak mau ada pada dirinya. Atau menjadi tukang tambal ban.	<i>Taiasu</i> (Dia Melampaui Batas) Halaman 241	Kemanusiaan Penggalian paragraf tersebut mencerminkan pesan kemanusiaan dimana terdapat banyak kegiatan kebaikan yang disebutkan.

	<p>Menyorong truk mogok. Menjahit yang robek-robek. Menerangi yang gelap. menghimpun yang terserak. Memadamkan sekam yang akan menjadi ledakan api. Menemani yang sakit. Menyapa yang kesepian. Menghibur yang sedih. Memijiti yang pegal pegal. Mengisi yang kosong. Mengingat yang dilupakan. Memungut yang dibuang.</p>		
27.	<p>Sampai minimal lepas dari atmosfer Idulfitri tahun ini, rajin-rajinlah menyebarkan lembutnya Islam, lapang hatinya Islam, indahnya 'silmi' Islam, rasa sayang kemanusiaanya Islam.</p>	<p>Ngeri Ngelihat Kilatan Pedang Halaman 258</p>	<p>Kemanusiaan “rasa sayang kemanusiaanya Islam” menunjukkan pesan Kemanusiaan</p>
28.	<p>"Hikmat" digali dari "bil-hikmati": tetesan paling esensial dan substansial dari kebearan bersama , kebaikan, keindahan, dan keseimbangan kolektif. Subjeknya hakim: manusia yang terdidik dan terlatih untuk memiliki penglihatan nilai dengan presisi prima terhadap inti kebenaran,</p>	<p>Ngeri Ngelihat Kilatan Pedang Halaman 259</p>	<p>Kearifan lokal “Ta disebut juga kebijaksanaan atau ke-arif-an” , kalimat tersebut menunjukkan poin pesan kearifan.</p>

	kebaikan, dan keindahan. Ia disebut juga kebijaksanaan atau ke-arif-an.		
29.	Saya menemukan berbagai indikator bahwa mereka sebagian dari yang disebut "Generasi Millennial" yang karakter, sifat, kecenderungan, serta pilihan-pilihannya mungkin berbeda dengan generasi millennial pada umumnya. Maka karena sangat menjunjung Pancasila dengan sila pertama yang sangat rasional, ilmiah, dan historis, yang diaplikasikan melalui sistem nilai sila kedua, ketiga, keempat dengan goal sila kelima.	Berat Hati dan Tidak Tegaan Halaman 266	Kearifan lokal "sangat menjunjung Pancasila" merupakan salah satu nilai kearifan lokal

BAB IV

ANALISIS PESAN HUMANISME DALAM BUKU *KIAI HOLOGRAM KARYA EMHA AINUN NADJIB*

Berdasarkan penyajian data pada bab tiga, analisis pesan humanisme dalam buku *Kiai Hologram* adalah sebagai berikut:

1. Pesan Ketauhidan

Tauhid berasal dari kata *wahhada sya'i* yang artinya menjadikan satu atau tunggal. Adapun dalam terminologi syara' yang berarti mengesakan Allah Swt. Gus Dur berpendapat bahwa ketauhidan adalah sikap yang mengetahui bahwa kepentingan peran dan posisi Tuhan yang tidak tergantung serta mengimplementasikan sifat-sifat tuhan dalam kehidupan (Ridwan, 2019: 27-31).

"Apalagi semua unsur dan peristiwa dalam kehidupan ini adalah embusan belaka dari kemauan maha pencipta. Semua daya upaya dan pencapaian manusia tetap berada dan patuh di dalam kuasa Tuhan, takdir, nasib, lauhul mahfudh, serta fenomena hidayah dan amr"(halaman 46).

Kutipan diatas menampakkan pesan ketauhidan dimana manusia percaya atau beriman kepada kuasa Allah SWT yang sudah menetapkan semua yang peristiwa yang ada pada alam semesta adalah kehendakNya dan tugas manusia hanyalah meyakini kebesarannya.

"Agama adalah penyempurnaan bahan untuk digunakan agar manusia menjadi semakin manusia. Firman Tuhan dan nilai-nilai yang ditransfer oleh Rasul dan Nabi sangat mendewasakan, mematangkan, bahkan memperindah kemanusiaan manusia" (halaman 64).

Bagian ini menggambarkan kutipan yang bermakna agama Islam diturunkan untuk umat manusia yang dibawa oleh Rasulullah dengan ajaran-ajaran yang membuat manusia memiliki tatanan ketika hidup berdampingan dengan manusia lain. Aturan-aturan yang terdapat dalam agama Islam kemudian dijadikan landasan bagi manusia untuk membentuk

manusia yang dewasa, matang yang akan memunculkan harmoni yang indah di kehidupannya.

“Anak itu menjawab “sebab semua ini soal cinta. Hidup adalah menikmati kemesraan dan menempuh kerinduan untuk menyatu kembali dengan maha kasih. Allah melambaikan tangan agung-Nya: “Hai, siapa saja yang merindukan perjumpaan dengan-Ku, berbuatlah saleh di dunia, penuhilah bumi dengan kasih sayang dan kemuliaan” (halaman 72).

Kutipan bagian ini memaknai bagaimana tujuan manusia hidup di dunia yang sementara, bahwa untuk menjalin hubungan yang baik dan agar mendapat ridha dari sang pencipta, tugas manusia sebagai khilafah yang bertugas untuk memenuhi bumi dengan kasih sayang dan kemuliaan bagi seluruh makhluk tanpa terkecuali karena perbuatan saleh itulah adalah cermin manusia yang dimuliakan oleh Allah SWT.

Cak Nun dalam kutipan tersebut juga membahasakan ulang arti dari surat al-Kahfi ayat sepuluh dengan bahasa sastranya yang puitis yang dimana arti sebenarnya yang berbunyi Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Allah maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.

Pesan ketauhidan yang terdapat pada tulisan yang Cak Nun buat berhubungan erat dengan indikator humanisme yang dia canangkan yaitu aspek spiritualitas. Tema tentang spiritualitas-religiositas ini dapat ditemukan khususnya dalam kumpulan esai Emha yang dimuat dalam buku *Tidak, Jibril Tidak Pensiun*. Buku *Kiai Hologram* juga menguraikan pemahaman yang sama kritisnya mengenai relasi antara manusia, Tuhan, dan agama. Nilai yang ditekankan Emha dalam hal hubungan-relasional antara manusia dengan Tuhan adalah nilai proses. Nilai ini dimaknai sebagai perjalanan manusia dalam mencari dan menuju hakikat hidupnya, yaitu Yang Sejati atau kesejatian (Tuhannya).

Pandangan Cak Nun tentang ketauhidan berkaitan erat dengan spiritualitas, memandang bahwa ajaran-ajaran agama itu memang bersumber dari Tuhan, namun nilai nilai esensial agama itu sebenarnya adalah kodrat alami manusia atau Cak Nun biasa menyebutnya dengan

sunnatullah. Melalui kodrat tersebut, potensi rasionalitas hati dan akal manusia mampu memperoleh pemaknaan nilai-nilai esensial agama.

2. Pesan Kemanusiaan

Kemanusiaan bisa diartikan seperti menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap individu dan kelompok lain tanpa memandang secara total aspek fisik maupun psikisnya serta selalu mengutamakan persaudaraan diantara sesama manusia. Kemanusiaan juga bisa diartikan menghindari segala rasa benci, bentuk kekerasan, dimana kekerasan merupakan salah satu aspek yang membunuh nilai kemanusiaan itu sendiri (Roqib, 2011: 85).

"Soal "sungkem" pada hari raya yang ibu tertawai itu, ibu berkata, "nak, maaf memaafkan itu kepastian hati setiap manusia hidup. Apalagi pada kita sekeluarga. Kita ucapkan atau tidak, kita sampaikan atau tidak, mustahil kita pernah tidak memaafkan dan tidak minta maaf kalau kita benar-benar bersalah. Maaf-memaafkan itu setiap saat, sepanjang waktu, di dunia sampai akhirat. Tiap hari adalah idul fitri bagi kita. Tidak ada hari saat kita tidak memaafkan diantara kita"(halaman 14).

Pesan kemanusiaan yang terdapat pada kutipan ini menjelaskan bagaimana budaya meminta maaf dan memaafkan adalah sikap yang akan terus dialami manusia ketika hidup, sebagaimana sebuah pepatah tentang manusia adalah tempatnya salah, hal ini mengartikan bahwa memang manusia yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi bisa terlihat ketika manusia meminta maaf ketika berbuat kesalahan serta berjanji dan memiliki pendirian untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang dibuatnya. Begitu pula sikap mulia yaitu memaafkan kepada orang hendak meminta maaf.

"Bahkan sejumlah orang di dusun kami yang menyakiti ibu, termasuk ada yang pernah menghardik ibu dengan kata pelacur, didatangi rumahnya oleh beliau untuk menyatakan minta maaf kepada mereka." (halaman 14).

Pada kutipan ini terdapat pesan kemanusiaan yang tergambarkan dari kisah ibu Cak Nun yang diperlakukan tidak baik oleh sejumlah orang dan membalasnya dengan kemurahan dan kebesaran hatinya. seperti yang

pernah dikisahkan bagaimana Rasulullah bersikap ketika mendapat hinaan dari perempuan buta dan membalasnya dengan memberi makan perempuan buta tersebut.

“Seseorang yang paling dengki dan memusuhi keluarga kami, oleh ibu malah diminta untuk menjadi ketua takmir masjid di depan rumah kami. Kami berlima belas pecah kepala rasanya oleh kemurahan dan kebijaksanaan radikal ibu.” (halaman 15).

Pesan kemanusiaan selanjutnya yang dapat diambil dari kisah ibu Cak Nun yaitu bagaimana kemurahan dan kebijaksanaannya dalam menghadapi orang yang tidak berlaku baik pada keluarganya dengan membalas keburukan dengan kebaikan. Perjalanan kualitas seseorang dalam beriman dan bertaqwa membutuhkan tegaknya fondasi nilai-nilai kemanusiaan yang baik dan tentunya hal tersebut akan menjadi lembaran hidup baginya dalam beramal saleh. Karena itu sentuhan kemanusiaan perlu dihaturkan terlebih dahulu kepada orang lain (Iyubenu, 2020: 434).

“Ibu saya adalah juaranya minta maaf, setiap saya sowan kepada beliau dan berniat minta maaf karena banyak hal, begitu mencium tangan beliau, selalu ibu yang duluan mengucapkan “sepurone ibumu yo nak, gurun tau iso menuhi kewajiban sing temenan”. Demikian saya saya dan kami lima belas bersaudara tidak pernah menang melawan ibu dalam lomba minta maaf.” (halaman 15).

Selanjutnya kutipan yang bisa diambil pesan kemanusiaannya terdapat dalam bagaimana kisah ibu Cak Nun yang tidak sungkan untuk meminta maaf terlebih dahulu kepada anaknya karena merasa belum bisa benar benar memenuhi semua kebutuhan anaknya. hal ini merupakan kisah yang cukup unik karena tidak biasanya orang tua meminta maaf terlebih dahulu, terlebih kepada anaknya.

“Penghuni rumah kami bergelombang keluar masuk antara 30 sampai 40 orang, termasuk guru-guru sekolah dan anak-anak yatim. ayah menyekolahkan mereka, mendirikan rumah-rumah sederhana mereka, dan mengupayakan pekerjaan mereka.” (halaman 16).

Pada bagian ini terlihat jelas pesan kemanusiaan yang tergambar dari bagaimana ayah Cak Nun memberikan kasih sayang dan memuliakan manusia dengan mengupayakan anak-anak yatim agar bisa mengakses

pendidikan, mendirikan rumah bagi guru-guru dan juga membantu agar dapat bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup para guru dan anak-anak yatim.

“Wisanggeni didadar untuk berlatih mengayomidan menyayangi. Dia digembleng untuk meyakini cinta dan kemuliaan ilmu sebagai tali terkuat pengikat umat manusia.” (halaman 71).

Pada kutipan ini Cak Nun memperkisahkan tokoh wayang wisanggeni yang mengelilingi bumi dalam misi perjuangan kemuliaan. dalam kemuliaan terdapat harmoni antara kebaikan, kebenaran, dan keindahan sebagai alat untuk menjadikan manusia menjadi mulia.

“Saya mewajibkan diri saya untuk tersenyum kepada orang pertama sampai orang keseribu atau orang terakhir, berapapun jumlahnya. Kasih sayang dari hati saya, energi batin dan fisik saya, atensi dan konsentrasi saya, tidak boleh berkurang sedikitpun dari orang pertama hingga terakhir.” (halaman 87).

Bagian ini menggambarkan sikap Cak Nun yang senantiasa membagi kasihnya dengan memberikan senyuman sepenuh hati sebagai penghormatan besar kepada jamaah Maiyah Syafaat yang antre untuk bersalaman dengannya dan kegiatan bersalaman tersebut memerlukan waktu satu setengah jam.

“Salah satu kegiatanku di dunia adalah menjadi keranjang sampah tempat orang membuang apa saja yang mereka tak mau ada pada dirinya. Atau menjadi tukang tambal ban. Menyorong truk mogok. Menjahit yang robek-robek. Menerangi yang gelap. menghimpun yang terserak. Memadamkan sekam yang akan menjadi ledakan api. Menemani yang sakit. Menyapa yang kesepian. Menghibur yang sedih. Memijiti yang pegal pegal. Mengisi yang kosong. Mengingat yang dilupakan. Memungut yang dibuang.” (halaman 241).

Kutipan ini memberikan pandangan bagaimana esensi sebuah kemanusiaan yang mudah untuk dilakukan seperti menarik truk yang mogok, menemani orang yang sedang sakit, menyapa yang kesepian, menghibur yang sedih mengingat yang dilupakan, memijiti yang pegal, memungut yang dibuang, semua hal yang tertera ini menandakan bahwa

sekecil aau semudah apapun sebuah kebaikan akan berimbas pada sebuah keharmonisan dalam hidup.

“Sampai minimal lepas dari atmosfer Idulfitri tahun ini, rajin-rajinalah menyebarkan lembutnya Islam, lapang hatinya Islam, indahnya 'silmi' Islam, rasa sayang kemanusiaanya Islam.” (halaman 258).

Pada bagian ini terdapat himbauan kepada umat muslim untuk selalu mengedepankan sikap-sikap yang damai, lembut, lapang hati, dan kasih sayang yang terdapat dalam ajaran-ajaran islam. kutipan ini menanggapi tentang bagaimana jawaban Cak Nun ketika ditanya bagaimana menyikapi kalau Islam dijahati dan direndahkan di hadapan enam ribu anak muda di malang.

Cak Nun dalam humanisme mengusung nilai pembelaan atau perhatian pada problem-problem kemanusiaan, maka humanisme menjadi tertantang untuk turut menghadapi fenomena kepincangan sosial yang ada. Sebagaimana kepincangan sosial itu juga menjadi problem humanisme, problem kemanusiaan, maka langkah awal untuk memahami manusia dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia harus diletakkan pada fakta sosialnya yang plural dan multikultural.

Cak Nun memahami manusia yang baik adalah manusia yang memiliki kesadaran intelektual, aspek ini adalah kualitas kesadaran yang terbentuk oleh potensi rasionalitas manusia. Intelektualitas yang dibangun oleh rasionalitas mengandaikan kualitas manusia yang memiliki keluasan dan kelenturan pengetahuan. Kualitas ini memiliki konsekuensi tanggung jawab sosial sebagai syarat untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan masyarakat. Sedangkan aspek yang paling puncak yaitu ketercerahan moral, merupakan kualitas dan wujud kesadaran tertinggi.

Kesadaran ini mempunyai manfaat praktis dalam interaksi kehidupan sosial. Moralitas dalam bentuk tingkah laku, perbuatan, dan tindakan yang ideal menjadi pilar utama kualitas masyarakatnya. Ini karena

masyarakat ideal adalah masyarakat yang ditempati oleh manusia-manusia dengan moralitas yang kuat. Aspek ketercerahan spiritual adalah kesadaran manusia atas kodrat alaminya (sunnatullah) sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kesadaran ini memiliki konsekuensi etis, yaitu manusia harus menempatkan dirinya secara proporsional di dalam peran-peran sosialnya.

Terkait aspek ketercerahan mental, hal ini dapat disamakan dengan kualitas kesadaran yang mencapai tingkat kedewasaan. Nilai kedewasaan ini terbentuk dari spiritualitas sebagai kodrat alami manusia yang telah termanifestasikan dalam perilakunya. Mentalitas dewasa akan berwujud dalam moralitas kepribadian yang kuat seperti keteguhan pendirian maupun keberanian. Kepribadian sebagai bentuk kedewasaan mentalitas inilah yang sangat dibutuhkan masyarakat sebagai pilar penyangga tatanan kehidupan sosial. Masyarakat yang dewasa tentu saja memprasyaratkan hadirnya subjek-subjek manusia yang punya kedewasaan mentalitas. Bisa dipahami bahwa aspek kemanusiaan Cak Nun adalah bagaimana manusia dengan kesadaran intelektual akan menjadikan pilar utama tentang sebuah kemanusiaan.

3. Pesan Keadilan

Pembahasan tentang beberapa definisi keadilan, kita sudah sampai pada paham yang mengatakan bahwa keadilan adalah sikap seimbang dalam memandang nilai, kebijakan, ataupun seseorang. Keadilan tidak dapat muncul dengan sendirinya sehingga patut untuk diperjuangkan. Gus Dur memberikan contoh pesan keadilan dimana dia tidak pernah membedakan kelompok mayoritas dan minoritas karena keduanya berhak mendapatkan Hak dan kewajiban dalam masyarakat (Ridwan, 2019: 27-31).

“Pak cendol makin terkekeh. "panjenengan ini bagaimana to, Den! Kalu dagangan saya dibeli semua, nanti kalau orang lain mau beli bagaimana! Mereka kan, tidak kebagian!". Knocked-out-lah sang kiai.” (halaman 222).

Pesan keadilan terlihat jelas dari seorang pedagang cendol yang menolak dagangannya untuk diborong oleh seorang kiai karena beralasan agar pembeli-pembeli lain juga bisa kebagian dagangannya.

Kutipan pada bagian ini bermula ketika Cak Nun menceritakan sebuah kisah yang berjudul Kebijakan Cendol. Disini Cak Nun menceritakan mengenai seorang kiai yang akan menerima tamu dari Thailand dan keinginan sang kiai untuk memperkenalkan tradisi Jawa lewat suguhan makanan. Kemudian terjadilah dialog antara Pak Cendol sebagai penjual dengan sang kiai sebagai pembeli dimana Pak Cendol kaget karena semua dagangannya ingin dibeli oleh Kiai tersebut. Lalu Pak Cendol menolak dagangannya untuk dibeli semua, padahal pada waktu itu baru saja dia membuka lapaknya.

Kiai tersebut masih memaksa untuk membeli semua dagangannya, lalu Pak Cendol memberi jawaban yang membuat Kiai terperangah, Pak Cendol menjelaskan kalau dagangannya dibeli semua oleh kiai tersebut, lantas orang lain yang mau membeli dagangannya akan tidak kebagian. Pada saat itu terpana dan terguncang pikiran kiai tersebut dan membuat kiai meminta maaf atas sikapnya dan meminta kepada pedagang untuk memberinya berapa saja yang pedagang tersebut inginkan.

Terkagum kiai dengan sikap pak Cendol yang mengajarkan tentang artinya sebuah keadilan, dan tidak mudah takluk oleh kemudahan-kemudahan yang diperolehnya melalui uang. Pak cendol tetap memiliki sikap darma kepada sesama manusia sebagai penjual kepada pembelinya. Pak cendol tidak hanya memperlihatkan dirinya sebagai seorang pedagang yang adil, melainkan seorang manusia yang mengajarkan tentang keadilan.

4. Pesan Kesetaraan

Gus Dur berpendapat arti dari kesetaraan adalah menyamaratakan derajat individu ataupun kelompok, hal ini dapat memastikan adanya sebuah keadilan serta mencegah diskriminasi dan marginalisasi suatu individu ataupun kelompok (Ridwan, 2019: 27-31).

“Sekolah unggul menerima murid-murid pandai dan keunggulannya serta kefavoritannya didasarkan atas berkumpulnya murid-murid pandai, bukan berdasarkan filologi, metode, dan manajemen kependidikannya yang kondusif untuk pengembangan ilmu dan kepribadian anak-anak didik.” (halaman 44).

Pesan kesetaraan yang terlihat ini menyikapi bagaimana kritikan Cak Nun terhadap sekolah unggul yang hanya menerima murid pandai, bukan berdasarkan metode, filologi, ataupun manajemen pendidikan yang bagus untuk tumbuh kembang anak dalam mencari ilmu. Kritikan tersebut disertai dengan saran yang mengandung pesan kesetaraan tentang bagaimana sekolah harusnya berfokus untuk membuat anak-anak yang memiliki tingkat kepandaian yang berbeda-beda ini bisa menimba ilmu dengan baik melalui metode, filologi, serta manajemen yang bagus.

“Menjadi pribumi itu menyatu dengan rakyat kecil dan saling mencintai dalam kesatuan kita dengan mereka.” (halaman 220).

Pesan kesetaraan yang terkandung dalam kutipan ini terlihat jelas dimana Cak Nun menyatakan bahwa menjadi pribumi di Indonesia itu bukan didasarkan atas warna kulit, golongan, maupun ras, melainkan sikap saling menyayangi dan menjaga kesatuan antara rakyat kelas atas, menengah, dan bawah.

Cak Nun juga menjelaskan bahwa arti pribumi itu tidak terletak pada kata-katanya, melainkan pada ketepatan peletakannya berdasarkan konteks dan nuansa. Pribumi itu bukan siapa kita, apa warna kita, apa agama kita. Pribumi itu adalah sebuah komitmen kepada rakyat karena kita sendiri adalah rakyat, bukan yang berkuasa atas rakyat (Nadjib, 2018: 219).

Cak Nun dalam kritiknya terhadap ketidakadilan yang ada di masyarakat seringkali dituangkan dalam esai-esainya, seperti yang terlihat pada kedua kutipan mengenai kesetaraan, Cak Nun secara gamblang mengkritisi sistem pendidikan dan sistem masyarakat yang tidak menekankan nilai kesetaraan didalamnya, yang tentunya akan mengakibatkan sebuah ketidakadilan dimana ketika di dalam lingkup sekolah yang hanya mau menerima murid pandai dan memisahkan siswa yang kurang pandai, padahal tujuan pendidikan itu seharusnya membuat siswa tumbuh bersama dan mengenyam level pendidikan yang setara dengan kelebihan dan kekurangan

masing-masing. Cak Nun juga menekankan sekolah yang baik itu bisa dilihat dari filologi, metode, dan manajemen kependidikannya yang kondusif untuk pengembangan ilmu dan kepribadian anak-anak didik.

Pesan kesetaraan mengenai makna apa itu pribumi sebenarnya sudah cukup menjelaskan bagaimana Cak Nun memberikan wawasan kepada pembacanya. Dari pemahaman arti pribumi itu sendiri Cak Nun juga mengajarkan bagaimana menjadi pribumi itu bukan berdasarkan dari konteks ras, suku, ataupun agama, melainkan sebuah rakyat yang berkomitmen untuk mencapai sebuah tujuan bersama dengan diiringi sebuah rasa kasih sayang.

5. Pesan Pembebasan

Pembebasan atau Hurriyah menurut istilah ahli haikkat berarti keluar dari perbudakan kepada makhluk serta memutus semua ikatannya. Adapun ciri-ciri orang bebas adalah runtuhnya tembok perbedaan antara hal-hal duniaw dan ukhrawi dalam hatinya, sehingga dia tidak diperbudak oleh dunia yang ada di hadapannya atau akhirat yang akan tiba nantinya (Ar-Razi, 2019: 108).

“Seumur hidup aku tak pernah mau bertengkar dengan siapapun karena karier bertengarku adalah melawan diri sendiri, melawan aku, aku, dan aku.” (halaman 212).

Pada bagian ini diperlihatkan bagaimana Cak Nun membebaskan diri dari manusia lain. Kebebasan adalah anugerah terbesar yang dimiliki manusia diantara semua makhluk yang ada, QS. Al-Maidah : 20 menjelaskan salah satu anugerah terbesar Allah Kepada umat manusia, yaitu kemerdekaan atau kebebasan. Disana Allah berfirman, "renungkan ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingat-ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi diantaramu, dan Dia menjadikan kamu orang-orang merdeka, dan diberikannya kepadamu apa yang belum pernah diberikannya kepada sisapun diantara umat-umat yang lain (yang semasa dengan kamu)" (Shihab, 2018: 220-221).

Kritik sosial dalam karya-karya Cak Nun memiliki maksud ingin membebaskan manusia dari gejala-gejala primordialisme atau pandangan yang memegang teguh sebuah tradisi, adat istiadat, maupun kepercayaan yang dibawa sejak kecil. Gejala ini yang menurut Cak Nun membelenggu otonomi dan kebebasan manusia. Spirit pembebasan ini akan ditemui juga dalam sikap Cak Nun di berbagai bidang

Perhatian Cak Nun pada tema pembebasan ini dilatarbelakangi oleh keyakinannya bahwa realitas sosial cenderung telah terkungkung dalam belenggu pemikiran maupun stigma-stigma kultural. Maksudnya, kebudayaan manusia modern dilihat Cak Nun telah terjebak pada perangkap sekularisasi, bahkan terperosok ke dalam mitos-mitos kebahagiaan-hedonistik. Keadaan demikian dimaknai Cak Nun sebagai kegelapan manusia. Maka kritik-kritik sosial dalam esai-esai, juga puisi-puisinya, tak lain adalah perjuangan idealismenya dalam usaha humanismenya yaitu, pembebasan manusia dari kegelapan menuju ketercerahan. Itulah yang dimaksud spirit pembebasan oleh Cak Nun. Perlu dicatat pula, Cak Nun dalam esai-esainya memang lebih banyak menggunakan kata pembebasan ketimbang kebebasan. Oleh karenanya, semangat atau spirit pembebasan Cak Nun dalam kehidupan bermakna sebagai usaha mengembalikan otonomi dan kebebasan sebagai kodrat manusia.

6. Pesan Kesederhanaan

Kesederhanaan menurut Gus Dur kesederhanaan adalah sikap rendah hati dan tawadhu yang merupakan lawan dari sikap materialistis serta mendatangkan kenyamanan bagi diri ketika sedang bersikap sederhana (Ridwan, 2019: 27-31).

"Di keluarga saya hampir tidak ada kemewahan materi, pertunjukan spiritual, dramatisasi ibadah, buka puasa yang lebay dan over romantis. Kalau sahur, ya sahur saja sebagaimana makan-makan biasanya. Kalau berbuka, ya berbuka saja, tanpa prosedur administrasi takjil-ringan dilanjutkan buka-berat, sebab adanya makanan-minuman ya hanya itu"(halaman 13).

Pada kutipan ini terlihat jelas bagaimana Cak Nun menceritakan kesederhanaan yang diterapkan dalam keluarganya tidak menunjukkan kemewahan materi, mendramatisir kegiatan ibadah pada saat bulan puasa. Untuk berbuka dan sahurpun keluarga Cak Nun makan dan minum seperti biasanya.

Esai yang berjudul Puasa Ibunda menggambarkan bagaimana Cak Nun dan keluarganya memaknai sebuah kesederhanaan, mulai dari ketika menjalani ibadah puasa seperti kutipan diatas, sampai pada lingkup ibadah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Cak Nun dan keluarganya dijalani apa adanya, semua tanpa kehebatan, dan tanpa kegagahan, kegiatan ibadah yang tanpa dibungkus dengan kealiman, kesalehan. Cak Nun mengatakan bahwa sejak kecil keluarganya tidak mempunyai nafsu terhadap pahala seratus kali lipat ataupun ganjaran seribu kali lipat. Dia hanya melakukannya karena memang itu adalah hal yang sewajarnya dilakukannya beserta keluarganya, dan disinilah makna kesederhanaan yang diajarkan oleh Cak Nun dan keluarganya. (Nadjib, 2018:13).

7. Pesan Persaudaraan

Persaudaraan (*ukhuwah*) dan persamaan (*al-musawah*), hubungan persaudaraan antar sesama (*Ukhuwah Islamiyah*) yang menyamakan kedudukan, harkat dan martabat manusia (Alim, 2011: 155-157). Gus Dur berpendapat bahwa rasa persaudaraan adalah nilai yang harus dijunjung, karena sikap ini selalu mengedepankan rasa kemanusiaan serta menepis rasa perselisihan (Ridwan, 2019: 27-31).

“Iklim sosial budaya dan keagamaan masyarakat di lingkungan kami turun-temurun merupakan sekolah sosial, sekolah budaya, dan sekolah keagamaan yang sangat menolong pertumbuhan anak-anak kami. Kami turun temurun hidup di masyarakat pedusunan yang sangat indah selalu tolong menolong, didik-mendidik, jaga-menjaga, selamat-menylamatkan. Masyarakat adalah keluarga besar yang semua anggotanya saling menyayangi dan melindungi.” (halaman 40).

Kutipan bagian ini memperlihatkan pesan persaudaraan yang kuat, dimana Cak Nun mengisahkan bagaimana lingkungan masyarakat yang ia

tinggali tumbuh dengan semangat saling tolong menolong, medidik, menjaga, mengamankan satu sama lain. Cak Nun juga mengartikan masyarakat sebagai keluarga besar dimana semua anggota keluarga mempunyai peran besar untuk saling menjaga keutuhan dengan saling menyayangi dan melindungi.

Masyarakat adalah kumpulan keluarga-keluarga atau keluarga besar. Hubungan seseorang secara individu dan juga keluarga kecil dan besar dalam kaitannya dengan masyarakat mestinya berupa hubungan yang sangat akrab. Semua bekerjasama untuk menjujukan cita-cita masyarakat serta berjuang membela dan memenangkan cita-cita tersebut (Shihab, 2018: 87).

“Orang-orang Maiyah ini bukan kelompok, bukan korps, bukan golongan. Mereka berkumpul bukan untuk rapat program, rundingan proyek, atau persiapan 2019. Mereka macam-macam. Ada yang muslim, ada yang tidak. Ada yang Muhammadiyah, ada yang NU. Prinsip Majelis Ilmu Maiyah mereka adalah dengan sinau bareng, maka yang Muhammadiyah menjadi lebih Muhammadiyah, yang NU menjadi lebih NU. Yang ahlusunnah menjadi lebih ahlusunnah. Yang manusia menjadi lebih sungguh-sungguh manusia yang butuh dimanusiakan, sehingga selalu setia memanusikan manusia.” (halaman 100).

Kutipan bagian ini memperlihatkan bagaimana sebuah persaudaraan bisa menjadikan manusia yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, terlihat dimana terdapat kalimat yang menyatakan bahwa orang-orang yang datang dalam majelis Maiyah bukanlah sebuah kelompok, golongan, dan semacamnya. Semua kalangan manusia dari agama ataupun golongan berbeda bisa berkumpul bersama secara rukun sehingga terjadilah sebuah kesetaraan didalam majelis yang sedang belajar bersama.

“Peradaban sekolah ini menerjemahkan etos competitiveness, tidak mengarah ke permusuhan dengan persaingan yang saling menegasikan, tetapi menjinakkannya dengan perspektif nilai yang lebih besar dan lebih prinsipil dari peradaban manusia: kerjasama universal, persaudaraan, dan kasih sayang, dengan mentradisikan kegiatan-kegiatan untuk menikmati indahny kesatuan bangsa dan kemanusiaan.”(halaman 52).

Pesan persaudaraan terlihat jelas pada kutipan bagian ini yang menyatakan peradaban sekolah itu seharusnya mengajarkan kerjasama, persaudaraan, dan kasih sayang. Bukan kepada persaingan sesama murid.

“Kemesraan persaudaraan kita, perilaku saling mengamankan satu sama lain diantara kita, semoga membuat Allah tidak tega untuk membiarkan kita disengsarakan, dihajati, ditipu, dibohongi oleh makhluk-makhluk di luar kerumunan kita.” (halaman 89).

Kutipan bagian ini menunjukkan pesan persaudaraan tentang bagaimana perilaku saling menjaga satu sama lain membuat rasa persaudaraan yang ada didalam masyarakat bisa menjaga manusia dari kejahatan, kesengsaraan, penipuan.

“Manusia adalah saudara-saudaraku di bumi. Bumi adalah tempat transitku di tengah perjalanan.”(halaman 94).

Pesan persaudaraan sudah terlihat dari kutipan ini yang menyatakan bahwa manusia yang ada di muka bumi ini merupakan saudara yang harusnya saling menyayangi, saling menjaga kerukunan, saling tolong menolong dalam berbagai kondisi, hal inilah yang membuat persaudaraan sebagai sikap yang dibutuhkan manusia untuk hidup rukun dan damai.

“Tahlilan menjadi tradisi berabad-abad masyarakat muslimin tertentu untuk memelihara silaturahmi mereka dengan Allah dan Rasulullah.” (halaman 215).

Pada bagian ini Cak Nun menjelaskan bahwa tradisi tahlilan bukan hanya dijadikan ajang untuk beribadah, tetapi juga menjadi wadah untuk saling bersilaturahmi oleh masyarakat. Melalui tahlilan ini pula masyarakat bisa berkumpul untuk menguatkan rasa persaudaraan.

Cak Nun mengajarkan bahwa Orang-orang yang bersaudara tanpa hubungan darah didasari oleh rasa cinta dan kesetiaan. Ketika terjadinya sebuah perpecahan, perselisihan ataupun peperangan, itu semua karena manusia sudah kehilangan cinta dan kesetiaanya. Manusia butuh kembali menemukan apa yang terpenting dalam hidup yaitu persaudaraan.

Persaudaraan di sini bisa diartikan sebagai suatu ikatan atau hubungan batin yang tidak mengenal adanya pamrih. Yang namanya ikatan atau hubungan itu pasti Cinta, sedangkan arti dari Kekal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Abadi yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, Langgeng hubungan manusia dengan makhluk hidup. Dari semuanya itu dapat disimpulkan, bahwa dalam diri manusia harus ditanamkan persaudaraan yang tidak mengenal adanya pamrih kepada Tuhan, Manusia, dan Makhluk Hidup. Sehingga yang ada hanya Cinta yang benar-benar tulus yang tidak mengharapkan apapun. Dan dengan makna Persaudaraan yang Kekal, Abadi, Langgeng, manusia itu akan bisa mengenal dirinya sendiri dan dengan mengenal dirinya sendiri maka akan mengenal Tuhannya.

8. Pesan Kesatriaan

Kesatriaan merupakan sikap gagah berani untuk membela rasa kemanusiaan (Alim, 2011: 155-157). Gus Dur berpendapat bahwa kesatriaan merupakan keberanian yang didukung oleh rasa tanggung jawab untuk menegakkan dan memperjuangkan suatu nilai walaupun dapat merugikan diri sendiri atau mengesampingkan kepentingan pribadi terhadap kepentingan golongan (Ridwan, 2019: 27-31).

“Sebagaimana lazimnya manusia, ada sejumlah anak asuh ayah-ibu yang berkhianat. Ayah tidak pernah punya tema bahwa dia dikhianati, difitnah, disantet, atau dibunuh. Beliau mengerjakan saja yang menurut beliau wajib dikerjakan: membangun sekolah, koperasi desa, menyediakan fasilitas-fasilitas olahraga, media-media informasi, kesenian hadrah, drumband, dan apa saja yang beliau mampu.” (halaman 17).

Kutipan bagian ini menandakan pesan kesatria yang mengisahkan ayah Cak Nun yang memperjuangkan nilai-nilai dan tujuan yang mulia dengan tanggung jawab serta ketekunan untuk tujuan yang mulia, diantaranya membangun sekolah, koperasi desa fasilitas olahraga, dan fasilitas-fasilitas yang menunjang masyarakat untuk berkembang dengan baik.

“Pada hari munculnya wacana pemerintah untuk membubarkan HTI, malam itu bersama Kiai Kanjeng dan lebih 10 ribu massa, kami maiyahan di halaman Polres Malang Raya. Didokumentasikan dengan baik oleh pihak Polres, saya menjelaskan peta pengetahuan dan ilmu tentang khilafah. Sikap dasar Maiyah adalah pengambilan jarak yang terukur untuk tidak mencintai secara membabi buta atau membenci dengan mata gelap dan amarah.” (halaman 154).

Pesan kesatriaian yang terdapat pada kutipan ini terlihat dari sikap Cak Nun untuk memahami lebih jauh makna dari khalifah dengan tidak mengeedepankan prasangka terlebih dahulu, lalu mengambil sikap dengan tidak mencintai secara buta atau membenci dengan penuh amarah

“Cinta itu kondisi batin, mencintai itu tindakan, perjuangan, keteguhan, dan kesetiaan. Rakyat itu ra'iyah. Ra'iyat. Kepemimpinan. Pemegang kedaulata sejati. Kecil itu lemah karena sudah melimpahkan kekuasaannya dan mewakilkan kedaulatannya, sehingga tak lagi berkaki dan bertangan. Kita mengabdikan kepada yang kecil, kecuali kita bukan manusia.” (halaman 220).

Pesan kesatriaian yang tergambar pada kutipan ini yaitu bagaimana Cak Nun menjelaskan bahwa rakyat itu adalah kepemimpinan, pemegang kekuasaan yang akan dilimpahkan kekuasaannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, perjuangan, kesetiaan untuk kebaikan rakyat itu sendiri.

Kesatriaian yang merupakan keberanian yang didukung oleh rasa tanggung jawab untuk menegakkan dan memperjuangkan suatu nilai walaupun dapat merugikan diri sendiri atau mengesampingkan kepentingan pribadi terhadap kepentingan golongan. Kutipan-kutipan diatas mengajarkan bagaimana sebuah sikap kesatria itu hadir, melalui ayah Cak Nun yang memperjuangkan nilai yang diyakininya, dengan terus membantu kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekelilingnya seperti sekolah, koperasi desa tanpa khawatir tentang bagaimana orang-orang di sekelilingnya akan berkhianat.

Tentang sikap Cak Nun yang mendasari perkumpulan Maiyah yang menghimbau untuk mengambil jarak yang terukur untuk tidak mencintai secara membabi buta atau membenci dengan mata gelap dan amarah.

Pemikirannya yang mengajarkan bahwa kepemimpinan yang memegang kedaulatan sejati, dimaknai dengan sebuah tindakan, perjuangan, keteguhan, dan juga kesetiaan untuk mengabdikan kepada rakyat. begitulah letak pesan kesatria yang diajarkan oleh Cak Nun.

9. Pesan Kearifan lokal

Gusdur berpendapat kearifan lokal merupakan sumber untuk mewujudkan kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan. Kearifan lokal merupakan identitas dan budaya dari keadilan sosial masyarakat, dengan mengetahui identitas sebuah daerah dan rasa bangga serta upaya untuk melestarikannya akan menjadikan manusia bisa menaruh rasa hormat terhadap budaya ataupun identitas leluhurnya (Ridwan, 2019: 27-31).

“Karena akan menerima tamu dari thailand, kiai itu merasa harus menyuguhkan jawa. Segala yang tampak pada pondok pesantren yang dipimpinnya sebenarnya relatif sudah mengekspresikan tradisionalitas jawa. Potret desa, model-model bangunan, dan irama kehidupannya.” (halaman 221).

Pesan kearifan lokal yang terdapat pada kutipan ini terlihat pada bagaimana seorang kiai yang mengharuskan menampilkan kebudayaan jawa tradisional seperti potret desa, bangunan yang bernuansa jawa serta kehidupan masyarakat yang lekat dengan adat kejawaannya.

“"Hikmat" digali dari "bil-hikmati": tetesan paling esensial dan substansial dari kebenaran bersama, kebaikan, keindahan, dan keseimbangan kolektif. Subjeknya hakim: manusia yang terdidik dan terlatih untuk memiliki penglihatan nilai dengan presisi prima terhadap inti kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ia disebut juga kebijaksanaan atau ke-arif-an.” (halaman 259).

Pada kutipan ini terlihat kata kearifan atau kebijaksanaan dijadikan sebagai hal yang penting dari sebuah kebenaran yang seimbang. Hakim yang digambarkan sebagai orang yang mempunyai kearifan atau kebijaksanaan haruslah ditempa melalui pendidikan dan pelatihan untuk melihat sebuah kebenaran, kebaikan, serta keindahan.

“Saya menemukan berbagai indikator bahwa mereka sebagian dari yang disebut "Generasi Millennial" yang karakter, sifat, kecenderungan, serta pilihan-pilihannya mungkin berbeda dengan

generasi millennial pada umumnya. Maka karena sangat menjunjung Pancasila dengan sila pertama yang sangat rasional, ilmiah, dan historis, yang diaplikasikan melalui sistem nilai sila kedua, ketiga, keempat dengan goal sila kelima.” (halaman 266).

Pesan kearifan lokal terlihat jelas pada kutipan ini yang menjelaskan sifat generasi millennial yang sangat menjunjung nilai-nilai pancasila diantaranya ketika para millennial secara rasional dalam menjunjung dan memaknai sila pertama. Kemudian mengaplikasikan pemahaman secara ilmiah dan historisnya pada sila kedua, ketiga, keempat, dan akhirnya pada sila kelima.

Kutipan-kutipan di atas menyadarkan kita betapa pentingnya budaya yang telah ada dikukuhkan kembali demi terciptanya sistem sosial yang kuat dan tak mudah goyah diterpa zaman. Boleh dikatakan, sah-sah saja ketika ada kemajuan zaman dan peradaban menjadi kencang, tetapi jangan sesekali menghilangkan tataran baik yang sudah terbentuk dari zaman dulu.

Melalui kutipan-kutipan di atas, Cak Nun mengajarkan bagaimana cara menanamkan kebanggaan kepada unsur kebudayaan dan juga nilai-nilai lokal seperti pancasila untuk masyarakat Indonesia khususnya anak-anak muda. Menjadi sebuah kepentingan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenali kebudayaan lokal karena hal tersebut merupakan sebuah identitas yang akan selalu menjadi representasi diri dari seorang warga negara Indonesia dan menaruh kebanggaan serta melestarikannya merupakan sebuah aspek bagaimana seorang manusia menghormati tradisi leluhur bangsanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Hubberman, maka buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib mengandung sembilan unsur humanisme antara lain: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal.

Pesan humanisme yang terdapat dalam buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib tidak dijabarkan secara tersurat melainkan tersirat, oleh sebab itu penulis perlu memperhatikan lebih dalam untuk melihat pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Kebanyakan kisah-kisah yang terdapat di dalam buku mengambil latar belakang kehidupan sehari-harinya, mulai dari masa kecilnya dengan ibu, ayah, dan saudaranya. Tidak hanya kisah-kisah tentang kehidupannya, namun ada juga kisah tentang kisah-kisah pewayangan seperti Wisanggeni yang ditempa untuk mempercayai bahwa ilmu yang mulia, rasa kasih dan cinta merupakan sebuah alat bagi manusia untuk membuat kehidupan yang harmonis.

Terdapat 29 pesan humanisme yang terkandung dalam buku *Kiai Hologram* mewakili sembilan unsur humanisme yang sudah disebutkan di atas. Pesan humanisme pertama yaitu pesan ketauhidan yang berjumlah tiga kutipan masing masing pada halaman 46, 64 dan 72. Pesan humanisme kedua yaitu pesan kemanusiaan yang berjumlah sembilan kutipan, terdapat pada dua kutipan di halaman 14 dan 15, lalu masing masing satu kutipan pada halaman 16, 71, 87, 241 dan 258. Pesan humanisme ketiga yaitu pesan keadilan yang berjumlah satu kutipan pada halaman 222. Pesan humanisme keempat yaitu pesan kesetaraan berjumlah dua kutipan masing masing pada halaman 44, dan 220. Pesan humanisme kelima yaitu pesan pembebasan berjumlah satu kutipan yang terdapat pada halaman 220. Pesan humanisme keenam adalah pesan kesederhanaan berjumlah satu kutipan yang terdapat

pada halaman 13. Pesan humanisme ketujuh yaitu pesan persaudaraan berjumlah enam kutipan masing-masing terdapat pada halaman 40, 52, 89, 94, 100, dan 215. Pesan humanisme kedelapan yaitu pesan kesatriaian berjumlah tiga kutipan masing-masing terdapat pada halaman 17, 154, dan 220. Pesan humanisme kesembilan yaitu pesan kearifan lokal berjumlah tiga kutipan masing-masing terdapat pada halaman 221, 259, dan 266.

B. Saran

Pembahasan mengenai pesan humanisme yang terdapat pada buku fiksi ataupun nonfiksi masih sangat perlu diteliti dan dikembangkan lebih jauh lagi, karena isu humanisme sendiri akan selalu hadir di setiap rongga kehidupan. Selama manusia masih hidup dan berkuat dengan segala hal di dalam sendi kehidupannya, humanisme akan selalu menjadi perbincangan yang menarik untuk dibahas. Setelah penulis selesai melakukan proses penelitian, penulis memberikan saran kepada:

1. Penulis-penulis lain diharapkan memasukkan nilai-nilai humanisme dalam setiap karyanya
2. Penulis diharapkan memberikan arti pada setiap ayat-ayat Al-Quran dan hadist agar pembaca bisa mengetahui arti sebenarnya dari ayat yang dikutip.
3. Penulis atau editor dalam menulis buku diharapkan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh khalayak umum atau setidaknya memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika terdapat tulisan yang mengandung bahasa daerah.
4. Pembaca diharapkan dapat mengambil pesan-pesan humanisme dari esai-esai yang terdapat dalam buku *Kiai Hologram* karya Emha Ainun Nadjib.

C. Penutup

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga proses penulisan skripsi terselesaikan. Terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan mendukung agar skripsi ini selesai dengan

baik. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi pembaca. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak luput dari kesalahan, sehingga perlu ada perbaikan baik dari segi ini maupun bahasan. Untuk itu, peneliti menerima saran dan kritik yang membangun agar penelitian tersebut sempurna. Sekian, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita, semoga dapat bermanfaat. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2004. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Simbiosis Rekatama.
- Arianti, Nia. 2018. *Peran Radio Sautuna FM Dalam Penyebaran Dakwah Islamiyah Di Sumbawa*. Skripsi. Sumbawa: Universitas Teknologi Sumbawa.
- Arif, Syaiful. 2013. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Ar-Razi, Syamsudin. 2019. *Menyelami Spiritualitas Islam jalan Menemukan Jati Diri*. Jakarta: Alifia Books.
- Ashadi. 2021. *Humanisme Dalam Sorotan*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Asy'ari, Musa. 2002. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: LESFI.
- Bunge, Mario. 2000. *Philosophy in Crisis: The Need for Reconstruction*. New York: Prometheus Books.
- Darmawati, Uti dan Artati, Budi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK Muatan Nasional*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Davies, Tony, 1997. *Humanism*. New York: Routledge.
- Dayanti, Sulis. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Skripsi thesis, IAIN Purwokerto.
- Ellwood, S Robert dan Alles Gregory D. 2007. *The Encyclopedia of World Religions*. New York: Fact of File Inc.
- Engineer, Asghar Ali. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi. 2016. *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Faqihuddin, Ahmad. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam

- Fossey, Ellie dkk, 2002. *Understanding and evaluating qualitative research*. Australian and New Zealand journal of psychiatry. Wiley Online Library.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartuti, Wiwik Dwi. 2020. “*Modul pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas XI: butir-butir penting buku nonfiksi*”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Komaruddin, 1998, *Agama untuk Kemanusiaan, dalam Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hikmat, M Mahi. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hikmat, M. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/21739> , diakses 13 Maret 2022
- https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib#cite_note-160 ,diakses pada tanggal 28 Juli 2022 pukul 22.08 WIB
- <https://penerbitdepublish.com/esai> ,diakses pada tanggal 6 September 2022 pukul: 14:29 WIB
- <https://www.nu.or.id/pustaka/syarah-9-nilai-utama-gus-dur-D80MH> ,diakses pada tanggal 28 Juli 2022 pukul: 16:16 WIB
- <https://www.ubb.ac.id/index.php/Deskripsi-Esai-Panduan-Menulis-Tips-dan-Trik-Langkah-Membuat-Esai> ,diakses pada tanggal 6 September 2020 pukul 14:50
- Iksan, Rumtini. 2019. *Islam & Kebhinekaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Iyubenu, Edi AH. 2020. *Beginilah Islamku*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kraye, Jill, 2006. *Humanism dalam Donald M. Borchert (Ed.). The Encyclopedia of Philosophy*. Farmington Hill: Thomson Gale.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Laily, Helmi Nur. 2019. *Humanisasi, Liberasi, Dan Transendensi Dalam Novel Pemimpin Yang Tuhan Karya Emha Ainun Nadjib*. Skripsi thesis, Universitas Islam Sultan Agung.
- Maritain, Jaquette. 1973. *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problems of a New Christen Don*, trj. Joseph W. Evan USA: University of Rorte dole.

- Moeloeng, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nadjib, Emha Ainun, 2006, *Kerajaan Indonesia*. Yogyakarta: Progress.
- Nadjib, Emha Ainun. 2007. *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. Jakarta: Kompas.
- Nadjib, Emha Ainun. 2016. *Sedang Tuhan pun Cemburu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nadjib, Emha Ainun. 2018. *Kiai Hologram*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nadjib, Emha Ainun. 2019. *Demokrasi La Roiba Fih*. Jakarta: Kompas,
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Rahma, Shofura Maulida. 2019. *Dakwah Bil Qalam Dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib (Analisis Wacana Norman Fairclough)*. Skripsi thesis, IAIN Tulungagung.
- Ramadhian, Akbar. 2017. *Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocapat Syafaat Di Kasihan, Bantul, Yogyakarta Bulan Januari Desember Tahun 2016*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ridwan, Nur Kholik. 2019. *Ajaran ajaran Gus Dur : Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah.
- Roqib, Moh 2001. *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Setiadi, Ozi dkk. 2019. *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2018. *Islam Yang Saya Pahami*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

- Sigit, K.A & Hasani, I. 2020. *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S.
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiharto, Bambang. 2008, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Super, John C & Turley Brianne K. 2005. *Religion in World History: The Persistence of Imperial Communion*. New York: Routledge.
- Surakhmat, Wiranto. 1994. *Pengantar Ilmiah; Dasar, Metode dan teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sylfiana, Veronica Tifani. 2020. *Nilai Karakter Religius Dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib*. Skripsi thesis, IAIN Purwokerto.
- Taufik, Zulfan. 2018. *Aku Muslim Aku Humanis Memaknai Manusia Dan Kemanusiaan Kita*. Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Aksin dkk, 2021. *Berislam dengan Kemanusiaan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1

rata-rata sekitar 50.000-an anak muda dalam seminggu di berbagai titik Nusantara.

Saya menemukan berbagai indikator bahwa mereka sebagian dari yang disebut "Generasi *Millennia*" yang karakter, sifat, kecenderungan, serta pilihan-pilihannya mungkin berbeda dengan generasi *millennial* pada umumnya. Maka, karena **sangat menjunjung Pancasila**—dengan sila pertama yang sangat rasional, ilmiah, dan historis, yang diaplikasikan melalui sistem nilai sila kedua, ketiga, dan keempat, dengan *goal* sila kelima—saya mencoba melakukan "*pointers*" yang disebut oleh Allah kepada mereka setiap kali berjumpa dengan saya sebagaimana yang tertera dalam ayat 54.

Utamanya sifat "*a'izzah 'alal kafirin*", sesudah "*adzillah 'alal mu'minin*" yang lemah lembut kepada sesama orang beriman. Selama ini "*a'izzah 'alal kafirin*" diterjemahkan "bersikap keras kepada orang-orang kafir". Mohon izin, dengan segala keterbatasan, saya menemukan yang berbeda. Ini sebagaimana kosakata yang sama yang dipakai oleh Allah dalam menjelaskan salah satu sifat utama Rasulullah Saw., '*azizun 'alaih ma 'anittum, berat hatinya atas derita yang kau alami*'. Maka, "*a'izzah 'alal kafirin*" adalah berat hati atau tidak tegaan kepada sesama manusia yang belum beriman. Ini konsep peneduhan yang luar biasa dalam "*bebrayan*" kemanusiaan.

Ada klausul lain, misalnya tidak takut dicela. Saya sendiri terus belajar untuk ini. Maka, kalau tulisan-tulisan

Tidak bergantung pada apakah manusia memercayai atau tidak.

Aku tidak punya tanggung jawab apa-apa kepada manusia karena dua hal. *Pertama*, aku tidak pernah mengancam nyawa mereka, tidak pernah melecehkan martabat atau derajat mereka, dan aku tidak pernah mencuri harta mereka, bahkan tak pernah bersaing atau berebut dunia dengan mereka. Aku tidak pernah berjuang menempuh karier, membangun nama baik, mendaki jabatan, menghimpun kekayaan, membina karier, memimpikan kemasyhuran, atau mengejar status.

Bahkan, aku tak pernah menulis status di berjenis-jenis media atau apa pun yang aku tidak pernah punya akunya. Aku hanya menjalani keyakinanku di lingkup yang sangat kubatasi, tetapi banyak yang mencurinya, memotong-motongnya, memanipulasinya, menggeser substansinya, memecah keutuhannya.

Kedua, manusia bukan yang menciptakanku, bukan yang secara hakiki menghamparkan rezeki dan kesejahteraan bagi hidupku. Kedua hal itu membawaku pada posisi tidak mempertanggungjawabkan apa-apa kepada mereka. Yang kulakukan sepanjang hidupku adalah menyayangi mereka dan bersedekah semampuku untuk keperluan mereka.

Manusia adalah saudara-saudaraku di bumi. Bumi adalah tempat transitku di tengah perjalanan. Bumi bukan kampung halaman permanenku. Aku bukan penduduk tetap di bumi. Bumi bukan terminal terakhir. Tidak ada perlunya *ngos-*

dan keindahan. Ia disebut juga kebijaksanaan atau ke-**arif**-an. Kearifan adalah pengetahuan yang **melubuk-mengufuk**. Ilmu yang menemukan resultan kedalaman dengan keluasan serta ketinggian. Ketika diaplikasikan menjadi hukum positif, ia diterapkan dengan "*amar ma'ruf*": menegakkan garis hukum yang berasal dari simulasi, perhitungan, atau muhasabah sampai terumuskan "aturan yang sudah di-arif-i bersama", disepakati sebagai pasal hukum positif.

“
"Musyawarah" adalah tahap fungsional
sesudah "rakyat" menyadari diri
sebagai "*musyarakah*" atau *masyarakat*.
”

Rakyat adalah penduduk yang berserikat, kemudian bermusyawarah menyepakati sejumlah aturan bersama. Namun, karena mozaik nilai hidup sangat luas, sebagian hal perlu di-*tawakkal*-kan atau diwakilkan kepada orang atau lembaga atau zat di luar dirinya. Kita sudah siapkan warung nasi semaksimal mungkin, makanannya, budaya pelayanannya, kenyamanan warungnya. Namun, apakah akan laku atau tidak, berapa jumlah konsumen yang akan membeli, itu di luar kuasa

260

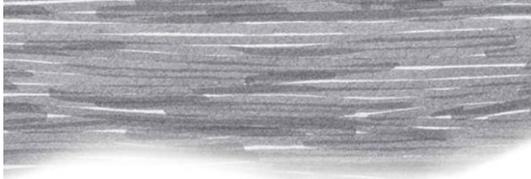
perwakilan. Para penggali Pancasila mendatangi **Tambang Islam** dan untuk Sila Empat, mengambil empat mutiara atau batu mulia: 1. **Rakyat dan kerakyatan**. 2. **Hikmat**. 3. **Musyawarah**. 4. **Wakil**.

Sebagai seorang Muslim, saya mengalami "**kegembiraan rahmatan lil'alam**" menyaksikan umat manusia siapa saja mendatangi **Tambang Islam** dan mengambil emas permatanya. Kata rakyat diambil dari konsep kepemimpinan dalam Islam, "*Kullukum ro'in wa kullu ro'in mas'ulun 'an ro'iyatih*". Setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya.

Itu bukan sebatas bahasa Arab. Itu bimbingan Allah dalam narasi Islam. "*Ro'iyah*" menjadi "*ro'iyat*" menjadi "**rakyat**". Rakyat adalah subjek utama kepemimpinan dan pemerintahan atau pengelolaan kehidupan bersama. Rakyat adalah pemangkul mandat kedaulatan dari yang Maha Menciptakan bumi dan langit, daratan dan lautan, beserta isinya. Rakyat adalah pemegang otoritas dalam skala kebersamaan yang formulanya boleh dikonsep **Kerajaan, Kesultanan, Kekhalifahan, Republik, Negara Demokratis**, atau apa pun, sepanjang menjamin rakyat adalah pemegang kekuasaan.

"**Hikmat**" digali dari "*bil-hikmat*": tetesan paling esensial dan substansial dari kebenaran bersama, kebaikan, keindahan, dan keseimbangan kolektif. Subjeknya **hakim**: manusia yang terdidik dan terlatih untuk memiliki penglihatan nilai dengan presisi prima terhadap inti kebenaran, kebaikan,

259



NGERI NGELIHAT KILATAN PEDANG

Tulisan yang sudah siap, saya tunda, insert tulisan ini. Soalnya semalam saya berjumpa dengan "Al-Maidah: 54" pukul 20.30–02.30 di lapangan Polinema, Malang. Katanya berjumlah di atas delapan ribu, tapi menurut saya di bawah enam ribu anak muda. Atas pertanyaan mereka, "Bagaimana menyikapi fakta bahwa Islam dijahati dan umat Islam direndahkan, diejek, dilecehkan, bahkan dihina dengan ungkapan sangat kotor?", saya menjawab:

"Sampai minimal lepas dari atmosfer Idulfitri tahun ini, rajin-rajinlah menyebarkan lembutnya Islam, lapang hatinya Islam, indahnya 'silmī' Islam, rasa sayang kemanusiaannya Islam. Ada pun komponen, faktor, atau dimensi-dimensi lainnya, cukup simpanlah di *private-room*, 'di-imbu njero *genthong*' di kamar khilafah kearifan sosial Islam."

Itu bagian dari *policy Sila Keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan*

berdiri sendiri, melainkan "*min rouhillah*". Putus asa tidak berdiri sendiri tanpa konteks, sebab akibat, ruang, dan waktu.

Aku putus asa, tapi terus berjalan, terus bekerja, terus berkeliling. Aku hanya satu di antara deretan angka-angka, tapi aku lebih kuat tidak tidur dan sedikit makan dibanding manusia. Aku hanya sebutir debu teramat kecil, diterbangkan angin tanpa mata melihatnya, tetapi aku tidak rebah. Aku tidak telentang menatap langit.

Salah satu kegiatanku di dunia adalah menjadi keranjang sampah tempat orang membuang apa saja yang mereka tak mau ada pada dirinya. Atau menjadi tukang tambal ban. Menyorong truk mogok. Menjahit yang robek-robek. Menerangi yang gelap. Menghimpun yang terserak. Memadamkan sekam yang akan menjadi ledakan api. Menemani yang sakit. Menyapa yang kesepian. Menghibur yang sedih. Memijiti yang pegal-pegal. Mengisi yang kosong. Mengingat yang dilupakan. Memungut yang dibuang.

Akan tetapi, terkadang aku merenung sendiri: Siapakah keranjang sampah bagi "*uwuh*" rasa takut dan kengerian hidupku? Terkadang aku bersujud dan mengeluh kepada Tuhan. *Innama asyku battsi wa huzni ilaika*. Sesungguhnya kukeluhkan takut dan sedihku kepada-Mu. Tetapi, selalu dibayangi oleh ejekan diriku kepada diriku sendiri: Memangnya siapa kamu wahai diriku? Apa andalammu sehingga kamu merasa cukup pantas untuk didengarkan oleh-Nya?

Sang kiai sendiri "*cancut tali wondo*" menyiapkan suguhan ekstra siang hari yang diperkirakan bakal terik. Dengan vespa kunonya dia melaju, membawa semacam tempat sayur yang besar. Empat kilometer ditempuh dan sampailah dia ke warung kecil di tepi jalan. Seorang bapak tua penjual cendol. Sang kiai sudah perhitungkan waktunya untuk sampai kepada Bapak Cendol ini pada dini hari saat dia berjualan. Saat itu, stok masih melimpah.

Terjadilah dialog dalam bahasa Jawa *krama-madya*.

"Masih banyak, Pak?"

"Masih, Den. *Wong* baru saja bukan *beberan*."

"Alhamdulillah, ini akan saya beli semua. Berapa?"

Pak Cendol kaget. "Lho, jangan, Den!" jawabnya spontan.

Sang kiai tak kalah kagetnya. "Kok, jangan."

"Lho, kalau dibeli semua bagaimana saya bisa berjualan?"

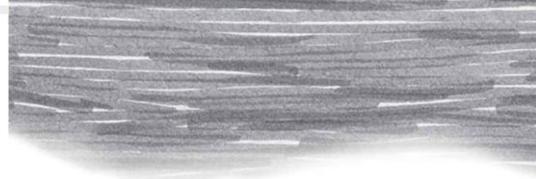
Sang kiai terbelalak. Hatinya mulai *knocked-down*, tapi dia belum sadar. "Lho, kan saya beli semuanya, jadi Bapak tak usah repot-repot berjualan lagi di sini hari ini."

Pak Cendol tertawa.

Sang kiai makin terperangah. "Orang jualan, kan, untuk dibeli. Kalau sudah laku semua, kan, malah beres?"

Pak Cendol makin terkekeh. "*Panjenengan* ini bagaimana to, Den! Kalau dagangan saya ini dibeli semua, nanti kalau orang lain mau beli bagaimana! Mereka, kan, tidak kebagian!"

222



KEBIJAKAN CENDOL

(Dari "*Indonesia Bagian dari Desa Saya*". 1983)

Karena akan menerima tamu dari Thailand, kiai itu merasa harus *menyuguhkan* Jawa. Segala yang tampak pada pondok pesantren yang dipimpinnya sebenarnya relatif sudah mengekspresikan tradisionalitas Jawa. Potret desa, model-model bangunan, dan irama kehidupannya. Sang tamu besok mungkin akan mendengar para santri berbincang dalam bahasa Arab atau Inggris. Tapi, tentu bukan itu masalahnya. Yang penting kiai kita ini tidak akan mungkin menyodorkan Coca Cola ke depan hidung tamu dari tanah Thai ini.

Demikianlah akhirnya sekalian *santriyah* yang tergabung dalam *Qismul Mathbah* (Departemen Dapur) bertugas memasak berbagai variasi menu Jawa. Dari sarapan grontol, makan siang nasi brongkos, malam gudeg, besoknya pecel, lalu sayur asem dengan *snack* lemet dan limping.

230

Kalau kita "*menang ngasorake*", "sukses dengan menyusahkan" atau "beruntung dengan merugikan", maka kita bukan rakyat. Pribumi itu kesetiaan kepada rakyat.

Pribumi itu bukan mulut kita yang mengucapkan Pancasila atau Bhinneka Tunggal Ika. Melainkan kita tidak melakukan apa pun yang membuat hati rakyat kecil diam-diam tidak ikhlas, *nggersulo*, dan memendam sekam sejarah.

Menjadi pribumi itu menyatu dengan rakyat kecil dan saling mencintai dalam kesatuan kita dengan mereka. 1- Mencintai, 2- Rakyat, 3- Kecil.

Cinta itu kondisi batin, mencintai itu tindakan, perjuangan, keteguhan, dan kesetiaan. Rakyat itu *ra'iyah. Ra'iyat*. Kepemimpinan. Pemegang kedaulatan sejati. Kecil itu lemah karena sudah melimpahkan kekuasaannya dan mewakili kedaulatannya, sehingga tak lagi berkaki dan bertangan. Kita mengabdikan kepada yang kecil, kecuali kita bukan manusia.

Saya, kok, cemas melihat reklamasi, Meikarta, serta banyak program dan kontrak-kontrak sejenis itu. Apa kita yakin pasti hari esok bisa kita rancang, laksanakan, dan kendalikan. Saya khawatir nanti ada suara teriakan keras "*shoihatan wahidatan*" yang "*min haitsu la yahtasib*". Untung saya tinggal di luar itu semua.

sesumbar yang membuat kita merasa sedang bertentangan, membenci, memusuhi, mengkriminalisasi, melakukan pembunuhan karakter. Kalian adalah **bangsa mainan**"

Demamku meningkat. Panas dingin menggulung bergantian. Akan ada apa ini? Akan segera atukah masih ada waktu untuk bersiap-siap? Hahaha. Memangnya mau ada apa? *Fala ubali!* **Aku gak pathèken!** Seumur hidup aku tak pernah mau bertengkar dengan siapa pun karena karier bertengarku adalah melawan diri sendiri, melawan aku, aku, dan aku.

"Aku tidak pernah menulis apa-apa." Aku bangkit meladeni mereka. "Aku hanya dititipi tulisan. Meskipun kalian melarang, sudah ada di tanganku titipan tulisan '*Surat Nikah Kebangsaan*', '*Pasca Abad-21*', '*Silakan Memasuki Silmi*', '*Mencintai Indonesia Besar*', '*Kalau Kekasih Disakiti*', '*Bertanam Kesatria*', beberapa lagi. '*Membaca Iqra*' hari ini sampai ke-140 dan nanti malam *launching* buku 309 tulisan Daur '*Anak Asuh Bernama Indonesia*', '*Iblis Tak Butuh Pengikut*', dan lain-lain. Terserah sikap kalian. Kalau marah, yang berkewajiban kena marah bukan aku, melainkan Aku."

Tiba-tiba terdengar suara Aku tertawa terbatak-batak dari langit. Disusul **suara terompet**, sedikit agak panjang.

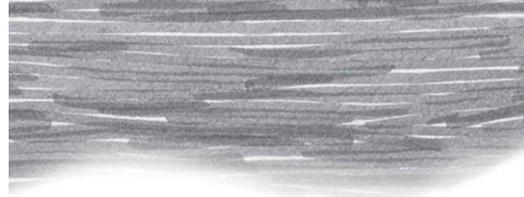
220

212

zikir dan shalawat, diaplikasikan secara "semi-teater". Tahlilan menjadi tradisi berabad-abad masyarakat Muslimin tertentu untuk memelihara silaturahmi mereka dengan Allah dan Rasulullah. Mereka adalah "rakyat" Muhammad Saw, mengandalkan syafaatnya untuk kesejahteraan hidup dunia akhirat, lebih daripada andalan mereka kepada negara. Pemetaan hidup mereka bukan terutama pada globalisasi dan NKRI berposisi sebagai kekasih yang mereka rawat dan sayangi.

Masyarakat Tahlil mungkin lebih esensial dari itu. Rute cita-cita mereka bukan khilafah formal, negara Islam, penguasaan ekonomi makro, atau kehebatan karier dan prestasi. Mereka juga bukan tidak tahu atau tidak gelisah bahwa mereka dijajah oleh negara, di-kempong-i oleh globalisasi, bahkan ditunggangi, dimanfaatkan, dan dijual-jual oleh pemimpin-pemimpin mereka sendiri. Tetapi, dalam perspektif nilai hidup mereka: "sabil" mereka bukan sukses dan unggul di dunia, melainkan *Ridhallah Fi Sabilillah*. "Syari" mereka bukan negara, kerajaan, ormas, atau satu-satuan padat lainnya. "Thariq" mereka langsung pakai jalan tol "Shirathal Mustaqim".

Mereka tidak mau bertele-tele melingkar-lingkar urut kacang di persatuan kesatuan semua atau pseudo-ukhuwah Islamiah. Nilai-nilai yang menghubungkan masyarakat dengan saya hampir tiap malam di lapangan-lapangan atau di berbagai bentuk interaksi lainnya itu bukan nilai-nilai yang berlaku



TONGKAT PERPPU DAN TONGKAT MUSA

Pada hari munculnya wacana dari pemerintah untuk membubarkan HTI, malam itu bersama KiaiKanjeng dan lebih 10 ribu massa, kami "maiyyahan" di halaman Polres Malang Raya. Didokumentasi dengan baik oleh pihak Polres, saya menjelaskan "peta pengetahuan dan ilmu" tentang Khilafah. Sikap dasar Maiyah adalah pengambilan jarak yang terukur untuk tidak mencintai secara membabi buta atau membenci dengan mata gelap dan amarah.

Pada hari lain sesudahnya berturut-turut di Yogya, saya menerima tamu dari DPP HTI, kemudian Kapolda DIY, lalu rombongan para perwira tinggi dari Mabes Polri. Meski tema pertemuan itu Lebaran, variabelnya berbeda, fokusnya tetap seputar Khilafah. Pengetahuan saya sangat terbatas, sehingga apa yang saya kemukakan kepada HTI maupun Polri sama saja. *Policy* penciptaan Tuhan atas manusia yang dimandati Khilafah, epistemologinya, koordinatnya dalam seluruh

sudah cukup. Ketika tidur, jantungnya tetap berdetak, darahnya tetap mengalir, napasnya tetap keluar masuk, sejumlah alat pendengar jasmani dan rohaninya tetap bekerja. Dapat dua—tiga kalimat saja sudah cukup. Nanti makna kalimat itu akan *loading* sendiri, menjadi *file* ilmu baru, bekerja di akal dan hatinya, mewujud menjadi pertimbangan dan kebijaksanaan ketika mereka meneruskan perjuangan hidup.

Waktu *loading*-nya terserah rute dan mekanisme alamiah dan gelombang hidup mereka masing-masing. Ada yang paginya langsung *loading*, ada yang seminggu atau sebulan kemudian. Mungkin juga *loading* setelah tahun kesekian tatkala dia mengalami suatu benturan dalam hidupnya.

Orang-orang Maiyah ini bukan kelompok, bukan korps, bukan golongan. Mereka berkumpul bukan untuk rapat program, rundingan proyek, atau persiapan 2019. Mereka macam-macam. Ada yang Muslim, ada yang tidak. Ada yang Muhammadiyah, ada yang NU. Prinsip Majelis Ilmu Maiyah mereka adalah dengan "Sinau Bareng" maka yang Muhammadiyah menjadi lebih Muhammadiyah, yang NU menjadi lebih NU. Yang *ahlussunnah* menjadi lebih *ahlussunnah*. Yang manusia menjadi lebih sungguh-sungguh manusia yang butuh dimanusiakan, sehingga selalu setia memanusiakan sesama manusia.

Majelis Ilmu Maiyah bisa dihadiri tiga ribu orang, bisa tiga puluh ribu orang, bisa juga hanya lima puluh orang, atau bahkan bisa sepuluh orang saja. Tidak ada pengaruhnya secara

Engkau pula yang memenuhi hajat mereka." Syukur mereka semua juga paham bahwa aku tidak mampu apa-apa. *La haula wa quwwata wala sulthana illa billah*. Tak ada kuasa, tak ada kekuatan, tak ada *hidden strength*, *extra authority*, kecuali pada Tuhan Yang Maha Esa. Kemesraan persaudaraan kita, perilaku saling mengamankan satu sama lain di antara kita, semoga membuat Allah tidak tega untuk membiarkan kita disengsarakan, dijahati, ditipu, dibohongi oleh makhluk-makhluk di luar kerumunan kita.

Semua ini peristiwa kasih sayang, saling percaya dan mesra. Di antrean itu, ada saudara dan anak-cucu yang mencium tangan saja. Ada yang cium tangan, kemudian memeluk tubuh. Ada yang tak tahan untuk menangis sebelum bersentuhan. Ada yang minta tanganku mengusap bagian atas kepalanya dan menjambak rambutnya. Ada yang kedua tangannya mengusap kepalaku badanku hingga kakiku, lantas dia usap-usapkan ke pipinya. Ada yang menyodorkan ubun-ubunnya minta ditiup. Ada yang menyodorkan pipinya minta ditampar, dan kutampar demi pemenuhan cinta. Ada yang membuka mulutnya dan meminta kuludahi, dan kuludahi dalam kemesraan. Ada yang mengantarkan perut hamil istrinya untuk kuusap-usap. Ada yang belum hamil minta diusap siapa tahu Allah terharu, kemudian dikasih janin. Ada yang pakai kursi roda dan aku melompat memeluknya. Ada yang digendong dan kuambil untuk kuganti-gendong. Ada yang dari jauh menggapai-gapaikan tangannya dan aku pun menggapainya meskipun hanya menyentuh ujung satu jarinya.

karena kerumunan itu bergeser ke mana pun saya melangkah. Salamannya serabutan dan berdesak-desakan sehingga tidak efektif dan memerlukan waktu lebih lama. Maka, mending dikelola. Pasukan pengelolanya selalu siap, meskipun saya tidak pernah melantik mereka. Bikin pagar betis, membuka ruang atau lorong, menangani pintu dari kerumunan ke lorong, mengatur irama dan percepatan. Saya berdiri sepanjang salaman, tidak tega kalau duduk di kursi, seberapa pegal pun pinggang saya.

Saya mewajibkan diri saya untuk tersenyum kepada orang pertama sampai orang keseribu atau orang terakhir, berapa pun jumlahnya. Kasih sayang dari hati saya, energi batin dan fisik saya, atensi dan konsentrasi saya, tidak boleh berkurang sedikit pun dari orang pertama hingga terakhir. Balasan ciuman dan pelukan kepada mereka satu per satu, tidak boleh berkurang kadarnya meskipun 1 cc. Selama forum berlangsung sebelumnya, selalu saya ungkapkan berulang-ulang bahwa di kerumunan kita tidak ada kiai, ustaz, dukun, tokoh, orang yang lebih alim dan hebat, idola, dan berhala. Tidak ada kultus individu. Kekaguman harus diteruskan kepada Tuhan. Tidak ada yang kuat dan kuasa, kecuali Tuhan. Tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakit, kecuali Tuhan. Berkah hanya dari Tuhan.

Kita hanya kerumunan manusia yang bersaudara, minimal bersahabat. Aku kakakmu, bapakmu, atau mbah-mu. Kalau kau cium tanganku, kupeluk tubuhmu. Kalau kau peluk badanku, kuusap-usap kepalamu.

bumi dengan kasih sayang dan kemuliaan.' Dia menitipkan pesan melalui *Kinasih* Utama-Nya, Muhammad awal mula cahaya. 'Katakan kepada mereka, Muhammad. Kalau kalian sungguh-sungguh mencintai Allah, maka melangkahlah berjalan di jejakku.'

Anakku lainnya menambahkan, "Demikianlah perjalanan Khilafah. *Khalifatullah* adalah *ahsanu taqwim* (mahluk utama) yang berjalan di belakang Allah dan Muhammad kekasih-Nya, menuju *meeting point*, area kemesraan cinta, yang telah dijanjikan oleh-Nya dengan setiap manusia sebelum menyamar jadi bayi pada tahap transformasi biologis. Jarak *meeting point* itu bukan hanya tidak jauh, bahkan 'lebih dekat dari urat lehermu sendiri'. Yang jauh adalah kesabaran dan keikhlasannya, *istiqamah* dan *muthmainnah*-nya. Para *ahsanu taqwim* ber-tawaf, mengelilingi titik yang itu-itu juga untuk menekuni kesabaran rindu dan ketahanan cintanya. Semua yang ber-tawaf membangun '*sulthan*', energi puncak yang dihimpun sebelum menginjakkan sukma di *meeting point*. Semua yang ber-tawaf tidak bisa merasa lebih dahulu atau ketinggalan dari lainnya. Tidak bisa merasa lebih benar, lebih baik, lebih hebat, atau lebih berprestasi dibanding lainnya. Sebab, parameternya berada di rahasia kalbu Allah. Manusia hanya bertugas menempuh rindu dan merawat kesetiaan."

Aku mengejar. "Bukankah Idulfitri adalah hari kemenangan? Tertutupkah konstelasi kalah menang? Harus ada yang kalah, kalau ada yang menang"

Nenek Moyangnya. Padahal, mereka punya semua itu. Indonesia tidak hanya terampil men-**Cangkul** dan tangguh bersilat **Pedang**, tapi juga memiliki **Keris Pusaka**, tetapi dicuri dan disembunyikan oleh Kerajaan Barat dan Utara.”

“Kami menyebar ke seluruh Nusantara untuk menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki semua, sehingga harus segera dimulai menyusun cita-cita masa depan yang lebih besar dan panjang ke depan dibanding Revolusi Chaebol, bahkan berkaliber seagung Pendekar Dua Tanduk ...”

“Apakah Tuhan akan turun tangan langsung? Di mana Dia berada sekarang?”

“Dia menyatakan ‘Aku bersemayam di atas *Arsy*’, tapi itu hanya ungkapan untuk memudahkan pencapaian akal kita. Ada pun Allah tidak berada di atau dalam apa pun. Justru Dia adalah Mahawadah, Mahagelembung, tempat apa pun, termasuk kita dan jagat raya, terletak di dalam-Nya. Kalau mau lebih bernuansa, kita adalah kanak-kanak yang bermain di taman cinta dan kasih sayang-Nya.”

“Kenapa wajah dan aroma-Nya adalah cinta dan kasih sayang?” aku mengejar.

Anak itu menjawab, “Sebab, semua ini soal cinta. Hidup adalah menikmati kemesraan dan menempuh kerinduan untuk menyatu kembali dengan Maha Kekasih. Allah melambatkan tangan agung-Nya: ‘Hai, siapa saja yang merindukan perjumpaan dengan-Ku, berbuatlah saleh di dunia, penuhilah

72

51

“Wisanggeni berasal dari sifat Allah ‘*Wasi’ Ghoniyy*’: Mahaluas dan Mahakaya. Wisanggeni mengelilingi bumi untuk perjuangan kemuliaan. Di dalam kemuliaan berlangsung harmoni antara kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Wisanggeni sangat kuat dan sakti, tetapi dilarang menggunakan kekuatan. Wisanggeni tidak merebut kekuasaan, tidak melakukan revolusi fisik, tidak membakar gedung-gedung, tidak menyantet tokoh-tokoh, memandang tindakan radikal hanya efektif sebagai pemuas dendam dan penawar penderitaan.”

“Jadi, Wisanggeni terus diam saja?” aku terus menyerap. “Puasa itu melakukan ‘**tidak**’ justru untuk makna dan fungsi yang sangat ‘**ya**’.”

“Wisanggeni didadar untuk berlatih mengayomi dan menyayangi. Dia digembleng untuk meyakini cinta dan kemuliaan ilmu sebagai tali terkuat pengikat ummat manusia. Jalannya pasti sangat panjang. Maka, tajam peka Wisanggeni menemukan sesungguhnya aspirasi Hari Kelima dan Keenam sudah banyak dilangsungkan di seantero bumi pada Hari Keempat. Hanya saja para pelakunya melaksanakan dengan naluri dan logika alamiahnya, belum dengan spektrum cinta dan kemuliaan ilmu Hari Keenam.”

“Bangsa di negeri ini sedang *kabur kanganin, kepatèn obor*, menjadi buih *kintir* ke tengah lautan ketidakmenentuan. Sebenarnya, Indonesia tidak yatim piatu, tapi sejak hampir seabad silam dipisahkan dari Ibu-Bapak dan

71

lebih utuh, komprehensif, tapi juga detail. Aku generasi jadul harus meluaskan hati untuk mensyukuri kemajuan mereka. Terutama harus buang rasa dengki yang selama ini dipakai untuk mengganjal laju kreativitas dan kemajuan berpikir generasi muda.

"Kapan-kapan saja ya kalian uraikan yang *zujajah-zujajah kaukab-kaukab* itu," kataku. "Hari-hari ini jajan-jajan dan ikan kakap saja. Sekarang apakah ada tahap-tahap mudik atau Idulfitri yang lebih sederhana dan sehari-hari, yang orang mendengar saja sudah paham, tanpa perlu mendengarkan ..."

Yang menjawab justru si *Kaukab*. "Tahap paling awal dari mudik adalah belajar kembali menjadi manusia, manusia saja, atau manusia *thok*, tanpa embel-embel. Kalau kita menteri, mudik adalah belajar tidak menjadi menteri. Kalau kita penguasa, bersimpuh di lutut Ibu di kampung harus dengan terlebih dulu melepas baju penguasa. Jabatan, pangkat, reputasi, prestasi, status, dan macam-macam lagi, adalah pakaian, jas, jaket, dasi, emblem, bahkan banyak yang *fitri*-nya sekadar bedak, *pupur*, gincu, kosmetika ..."

"Apakah agama termasuk kosmetika juga?" aku sengaja menggoda.

"Agama adalah penyempurnaan bahan untuk digunakan agar manusia menjadi semakin manusia. Firman Tuhan dan nilai-nilai yang ditransfer oleh Rasul dan Nabi sangat mendewasakan, mematangkan, bahkan memperindah kemanusiaan manusia."

64

Juni 2017. Anak-anak menjadi juara-juara itu bukan tujuan sekolah ini, melainkan akibat positif dari budaya, akhlak, dan manajemen pendidikan yang mereka terapkan.

Peradaban sekolah ini menerjemahkan etos "*competitiveness*" tidak mengarah ke permusuhan dengan persaingan yang saling menegaskan, tetapi menjinakkannya dengan perspektif nilai yang lebih besar dan lebih prinsipil dari peradaban manusia: kerja sama universal, persaudaraan, dan kasih sayang, dengan mentradisikan kegiatan-kegiatan untuk menikmati indahnya kesatuan bangsa dan kemanusiaan.

Sekadar ungkapan rasa syukur, rupanya Tuhan tidak tega kepada keluarga kami. Dalam keawaman kami, Dia menganugerahi bonus: Anak kami ada juga di daftar pemenang Genius Olimpiade itu, sesudah dihadiahi keterlibatan internasional di Olimpiade Turki di Istanbul, berkeliling di 10 kota lain, serta di Denmark dan Norwegia. Allah Maha Pencinta Agung, setiap hamba-Nya ditaburi atau sekurang-kurangnya seperti kami yang diciprati rahmat-Nya.

Peradaban Abal-abal

Sampai pada suatu hari, seorang presiden di salah satu negara di bumi mengumumkan bahwa ada ribuan sekolah yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi teroris di lebih 200 negara yang terkait dengan sebuah gerakan di negara itu. Terorisme dalam arti melakukan kekerasan, kekejaman,

52

keluarga kami memang tidak ada yang hebat dan unggul bersekolah, meski semaksimal apa pun kami berjuang. Kami mensyukuri *qada* dan *qadar* Allah ini. Tetapi, diam-diam kami menghibur diri dalam inferioritas itu: bahwa "pinter sekolah" tidak sama dengan "pinter hidup". Bahwa keunggulan akademik hanyalah bagian kecil dari keseluruhan dan keutuhan potensi-potensi manusia. Bahwa kecerdasan manusia adalah mozaik potensialitas yang dunia sekolah hanya memahami bagian-bagian tertentu saja.

Apalagi semua unsur dan peristiwa dalam kehidupan ini adalah embusan belaka dari kemauan Maha Pencipta. Semua daya upaya dan pencapaian manusia tetap berada dan patuh di dalam kuasa Tuhan, takdir, nasib, *Lauhul Mahfudh*, serta fenomena "*hidayah*" dan "*amr*". Makhluh hidup adalah anak-anak panah yang diluncurkan oleh Maha Pemanahnya. Makhluh tidak berkuasa atas busurnya dan tidak pernah mengerti titik tempat ujung panahnya akan menancap. Maka, turunturun dalam tradisi pendidikan keluarga kami, pembiasaan dan peneguhan komitmen anak-anak panah keluarga kami kepada Maha Pemanah, Busur, dan titik tancapnya pada masa depan menjadi hal utama. *'Allamal insana ma lam ya'lam*. Allah mengajari langsung kepada manusia apa yang dia belum ketahui.

wajahnya, tinggi gengsinya, unggul dari pesaing-pesaingnya, dirundingkan bagaimana caranya memastikan nilai anak-anak antara 90—100. Maka, demi akhlak guru harus menolong muridnya, sekolah menolong semua siswanya, pemerintah menolong rakyatnya, ulama menolong umatnya: muncul kesepakatan resmi maupun subversif untuk menyediakan jawaban ujian yang diberikan kepada siswa peserta ujian. Ada juga yang secara diam-diam berjualan jawaban ujian. Nasib anak didik diperalat untuk laba materi.

Anak-anak menjadi alat kepentingan orang-orang tua. Siswa-siswi menjadi onderdil dari ambisi lembaga pendidikan. Generasi anak-anak dan remaja menjadi kendaraan bagi nafsu dan salah ilmu para pelaku institusi pendidikan. Sekolah-sekolah favorit dikejar oleh setiap orang tua untuk mendesakkan anaknya agar bisa menjadi siswanya. Sekolah unggul menerima murid-murid pandai dan keunggulan serta kefavoritannya didasarkan atas berkumpulnya murid-murid pandai, bukan berdasarkan filologi, metode, dan manajemen kependidikannya yang kondusif untuk pengembangan ilmu dan kepribadian anak-anak didik.

Peradaban Ranking

Anak bungsu saya di kelas 4 SD berkata, "Sekolah yang baik dan unggul adalah sekolah yang mencari anak-anak tidak pandai untuk menjadi muridnya, kemudian dididik menjadi

integritas di lingkungannya, supaya bisa menyesuaikan diri dengan irama dan kepatutan budaya zamannya.

Turun-temurun keluarga kami hampir tidak ada yang sukses dan hebat pencapaiannya dalam pendidikan formal. Kondisi itu tidak menjadi masalah bagi kami turun-temurun karena yang utama bagi kami adalah keselamatan di hadapan Allah Swt. Di bidang akidah, kami bereskan dalam pendidikan sehari-hari di rumah. Bidang mengaji Al-Quran, tradisi perilaku akhlak dan budaya Islam, di luar rumah ada Komunitas Langgar atau masyarakat kecil yang berpusat di musala atau masjid yang secara tradisional-informal anak-anak dilatih keislamannya secara literer, ketekunan beribadah, maupun perilaku akhlak Islamiyahnya.

Di luar rumah dan Komunitas Langgar, masyarakat juga sangat baik. Iklim sosial budaya dan keagamaan masyarakat di lingkungan kami turun-temurun merupakan sekolah sosial, sekolah budaya, sekolah keagamaan yang sangat menolong pertumbuhan anak-anak kami. Kami turun-temurun hidup di tengah masyarakat pedusunan yang sangat indah, selalu tolong-menolong, didik-mendidik, jaga-menjaga, selamat-menyelamatkan. Masyarakat adalah sebuah keluarga besar yang semua anggotanya saling menyayangi dan melindungi.

Peradaban Canggih

Semua yang ideal itu kini luntur, pupus, bahkan sirna, sejak negara Indonesia menjadi modern. Fondasi sosialnya

bahwa dia dikhianati, difitnah, disantet, atau dibunuh. Beliau mengerjakan saja yang menurut beliau wajib dikerjakan: membangun sekolah, koperasi desa, menyediakan fasilitas-fasilitas olahraga, media-media informasi, kesenian *hadrah*, *drumband*, dan apa saja yang beliau mampu. Ibu banyak difitnah luar biasa dan kami memerlukan maraton berpuluh-puluh kilometer untuk sanggup memaafkan. Sementara Ibu cukup satu langkah untuk pasti memaafkan siapa saja yang menganiaya beliau.

Ibu dan Ayah sangat memengaruhi saya dalam menempuh kehidupan. Juga kami semua 15 bersaudara. Sejak kecil saya menjalani puasa, di dalam atau di luar Ramadan. Puasa Senin-Kamis cara Kanjeng Nabi atau puasa Daud. Saya bahkan memperluas *lelaku* nilai, prinsip, ilmu, dan metode puasa ke semua ranah kehidupan: sosial budaya, karier, pendidikan, politik, dan relatif semua wilayah.

Saat orang-orang naik ke puncak karier, saya tak tahu di mana tangganya. Orang punya profesi, saya sepanjang hidup disuruh-suruh orang, dijadwal orang. Semua berebut kursi, saya bikin bangku sendiri. Orang bersaing memperoleh dan menghimpun harta benda, saya berlaku seperti ikan di laut atau burung di angkasa. Sebagai burung, saya punya sarang, tapi buat masa depan anak-anak. Orang *khatam* sekolah, saya dikeluarkan dari semua sekolah yang saya masuki. Orang berjuang jadi orang besar, saya tetap kecil sampai tua. Orang menjadi, saya tidak menjadi. Orang *"to be"*, saya gagal bertubi-tubi.

40

77

Soal puasa—karena kebetulan itu naluri dan hobi saya sejak balita, di samping senang tidur di *wuwungan* genting atau di dahan pohon, atau duduk-duduk lama di kuburan—saya pernah memancing pandangan Ibu. Beliau menjawab, “*Sebenarnya, Nak, yang paling nikmat itu kita berpuasa selama hidup di dunia, hari rayanya besok-besok saja di surga. Mudah-mudahan Pengeran ngijabahi!*”

Memang beliau keterlaluan puasanya. Tidak pernah punya kerudung atau jilbab, baju dan jarit, lebih dari tiga helai. Kami selalu mengoleh-olehinya bermacam-macam pakaian, tapi esok hari pakaian baru itu selalu sudah dipakai oleh tetangga sana sini. Ibu rajin keliling kampung bertamu ke penduduk yang miskin, menanyakan bagaimana makan dan pakaian anak-anak mereka, sekolah anak-anak mereka, dan berbagai keperluan sehari-hari mereka. Kakak dan adik saya yang mengurus sekolah sering mendapat perintah untuk memberi keringanan biaya kepada ini itu. Sekian kali saya diajak bertamu ke rumah gubug tetangga jauh dan minta supaya saya bangun rumah meskipun kecil dan sederhana.

Penghuni rumah kami bergelombang keluar-masuk antara 30 sampai 40 orang, termasuk guru-guru sekolah dan anak-anak yatim. Ayah menyekolahkan mereka, mendirikan rumah-rumah sederhana mereka, dan mengupayakan pekerjaan mereka.

Sebagaimana lazimnya manusia, ada sejumlah anak asuh Ayah-Ibu yang berkhianat. Ayah tidak pernah punya tema

Kita ucapkan atau tidak, kita sampaikan atau tidak, mustahil kita pernah tidak memaafkan dan tidak minta maaf kalau kita benar-benar bersalah. Maaf-memaafkan itu setiap saat, sepanjang waktu, di dunia sampai akhirat. Tiap hari adalah Idulfitri bagi kita. Tidak ada hari saat kita tidak memaafkan di antara kita.”

Ibu saya adalah juara minta maaf. Setiap saya *sowan* kepada beliau dan berniat minta maaf karena banyak hal, begitu mencium tangan beliau, selalu Ibu yang duluan mengucapkan, “*Sepurone Ibumu yo, Nak, gurung tau iso menuhi kewajiban sing temenan [Maaflan Ibumu ya, Nak, belum pernah mampu memenuhi kewajiban yang seharusnya].*” Demikian saya dan kami lima belas bersaudara tidak pernah menang melawan Ibu dalam lomba minta maaf.

Bahkan, sejumlah orang di dusun kami yang menyakiti Ibu, termasuk ada yang pernah menghardik Ibu dengan kata “pelacur”, didatangi rumahnya oleh beliau untuk menyatakan minta maaf kepada mereka. Seseorang yang paling dengki dan memusuhi keluarga kami, oleh Ibu, malah diminta untuk menjadi Ketua Takmir Masjid di depan rumah kami. Kami berlima belas pecah kepala rasanya oleh kemurahan dan kebijaksanaan radikal Ibu. Dua hari kemudian, kami semakin kebingungan, tapi menjadi sedikit agak paham, tatkala “Ketua Takmir Masjid” baru itu dipanggil ke hadirat Allah Swt. dalam keadaan yang sangat menyedihkan.



juga tidak ada atmosfer “nafsu” terhadap pahala seratus kali lipat atau ganjaran seribu kali lipat. Kami melakukan semua itu karena memang sewajarnya kami melakukannya.

Kalau Idulfitri tiba, sehabis shalat bersama di lapangan desa, kami kembali ke rumah, tidak ada proyek panjang bersalaman, berpelukan, *sungkem* kepada yang lebih tua di antara 15 bersaudara. Hanya bersalaman malu-malu dan kalau ada yang mengucapkan sesuatu, paling jauh, “*Nol-nol ya*” atau “*Sepure sing dowo, rek*”. *Sepur* itu kereta api, *dowo* itu panjang. *Sepur*-nya yang panjang, maksudnya itu pengalihan simbolis dari “Mohon maaf sepanjang-panjangnya”.

Bahkan, kepada Ibu dan Ayah. Karena saya lama di Yogya, saya pernah membungkuk, hampir bersimpuh, mencium lutut Ibu dan Ayah. Tetapi, Ibu tertawa terpingkal-pingkal dan Ayah tersenyum-senyum. Padahal, sudah saya hafalkan narasi adiluhung, “*Kawulo caos sembah pangabekti, mugi katur ing ngarsanipun Ibu lan Bapak, mbok bilih wonten klinta-klentunipun atur kulo saklimah, tuwin lampah kulo satindak, mugi Ibu soho Bapak kerso maringi gunging samodra pangaksami, kawulo suwun kaleburono ing dinten riyadi puniko ...*”

Ketika suatu saat ada peluang, saya coba menggali bagaimana sebenarnya pandangan Ibu tentang tradisi yang kami jalani itu. Soal “*sungkem*” pada hari raya yang Ibu tertawai itu, Ibu berkata, “*Nak, maaf-memaafkan itu kepastian hati setiap manusia hidup. Apalagi pada kita sekeluarga.*

14

Tatkala menjelang remaja, bedug dan *tédur* lenyap, ditelan oleh pertengkaran tentang *bidah*; *ketelingsut* dan terkubur oleh konflik berkepanjangan para ulama, kiai, dan ustaz tentang mazhab, aliran, tafsir, dan berjenis-jenis kuasa dan kesombongan ilmu. Kayu, kulit kerbau, dan potongan batang pohon petai penabuh bedug tidak lagi dilibatkan dalam pernyataan Allah “*sabbaha lillahi ma fis-samawati wa ma fil-ardi*”, bertasbih kepada-Ku semua yang ada di langit dan bumi. Alam dihardik oleh keangkuhan ilmu manusia. Pepohonan dan hewan disingkirkan oleh supremasi syariat hubungan manusia dengan Tuhan. Kekayaan alam diperbudak, ditindas, dijajah, dikuras, dan dihabiskan oleh kehebatan peradaban manusia untuk membangun materialisme, teknologisme, industrialisme, dan hedonisme.

Di keluarga saya hampir tidak pernah ada kemewahan materi, pertunjukan spiritual, dramatisasi ibadah, buka puasa yang lebay dan *over-romantis*. Kalau sahur, ya sahur saja sebagaimana makan-makan biasanya. Kalau berbuka, ya berbuka saja, tanpa prosedur administrasi takjil-ringan dilanjutkan buka-berat, sebab adanya makanan-minuman ya hanya itu. Kalau tarawih, ya tarawih saja. Tadarus, ya tadarus saja. *Tarhiman*, ya *tarhiman* saja. Puasa sehari, ya puasa saja. Semua tanpa kehebatan, tanpa kegagahan. Tanpa men-teaterkannya. Tanpa merayakannya. Tanpa menyadar-nyadarinya. Tanpa dibungkus-bungkus dengan kealiman, kesalehan, atau kesurga-nerakaan. Seingat saya, sejak kecil di keluarga saya

13

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Haikal Husain
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 10 Oktober 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl Mawar 2, RT4 RWI Kelurahan Penggaron lor Genuk Semarang
Email : haikalhusain0838@gmail.com
No. Hp : 089696719501

Riwayat Pendidikan Formal

- 2004-2010: Sekolah Dasar MI Futuhiyyah Kudu 02 Semarang
- 2010-2013: Sekolah Menengah Pertama MTS Futuhiyyah Kudu Semarang
- 2013-2016: Sekolah Menengah Atas SMK Ky Ageng Giri
- 2017: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

- Music Director RGM ONE FM
- Komunikasi Media LSB (Lembaga Study Bahasa)
- Relawan Lindungi Hutan

Muhammad Haikal Husain

NIM: 1701026083

